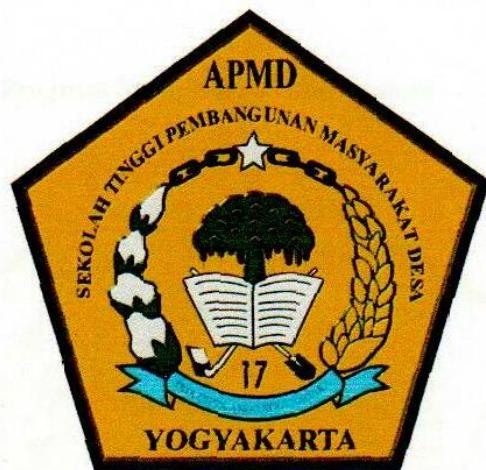


**EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM ZERO SAMPAH OLEH
PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA**
(Studi di Kelurahan Gowongan)



Disusun Oleh:

GOTLIF DONA MAWU

18520094

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA-SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2025



**EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM ZERO SAMPAH OLEH
PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA**
(Studi di Kelurahan Gowongan)
SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1)**

Program Studi Ilmu Pemerintahan



Pendidikan Strata Satu (S1)

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Februari 2025

Jam : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama

Analius Giawa, S.I.P., M.Si

Ketua Penguji / Pembimbing

Dr. Gregorius Sahdian, S.I.P., M.A

Penguji Samping I

Drs. Jaka Triwidaryanta, M.Si

Penguji Samping II

Tanda Tangan



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan

Dr. Gregorius Sahdian, S.I.P., M.A

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : GOTLIF DONA MAWU

Nim : 18520094

Program Studi : Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD”

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul; **“Evaluasi Kebijakan Program Zero Sampah oleh Pemerintah Kota Yogyakarta”** adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Februari 2025

Yang Membuat Pernyataan



Gotlif Dona Mawu

18520045

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama Lengkap : Gotlif Dona Mawu
NIM : 18520094
Telp : 082236527130
Email : gotlifmawu@gmail.com
Program Studi : Ilmu Pemerintahan Strata Satu Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dengan ini **memberikan ijin dan hak kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan Strata Satu** Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta untuk menyimpan, mengalih-media atau memformat-kan, mengelola dalam pangkalan data (database), mendistribusikan dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM ZERO SAMPAH OLEH PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA” beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Ijin dan hak sebagaimana tersebut di atas termasuk juga **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)**

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi apabila dikemudian hari timbul segala bentuk tuntutan hukum atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 12 Februari 2025

Yang membuat pernyataan



Gotlif Dona Mawu
18520094

MOTTO

“Hendaklah kamu berakar dalam Dia dan dibangun di atas
Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang
telah diakarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu
melimpah dengan syukur.”

(Kolose 2:7)

“Akal budi membuat orang panjang sabar dan orang itu
dipuji karena memaafkan pelanggaran.”

(Amsal 19:11)

“Orang yang sabar besar pengertiannya, tetapi siapa yang
cepat marah membesarkan kebodohnya.”

(Amsal 15:18)

“Ketika kamu menerima apa yang kamu doakan, itu
adalah kasih Tuhan. Ketika kamu tidak menerima apa
yang kamu doakan, itu adalah perlindungan Tuhan.“

(Gotlif Dona Mawu)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini disusun dan disajikan untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saya Gotlif Dona Mawu ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada:

1. Kepada Sang Maha Kuasa, berkat anugerah dan limpahan karunianya dalam proses penyusunan dan selesaiannya skripsi ini. Akhirnya bisa terselesaikan
2. Kepada orang tua saya, Dona Mawu dan Hartiyanti. Terimakasih telah menjadi penyemangat psikologis saya dalam menyelesaikan skripsi. Banyak kekecewaan yang saya berikan dan luka yang di berikan untuk kalian. kata-kata tidak akan cukup untuk mengungkapkan betapa berharganya dukungan, cinta, dan pengorbanan yang diberikan selama ini.
3. Kepada Analius Giawa, S.I.P., M.Si. yang telah memberikan saran, dan bimbingan selama penulisan skripsi. Saya sangat berterima kasih atas bimbingan selama ini.
4. Kepada Diri Sendiri, Gotlif Dona Mawu telah mampu sampai sejauh ini. Perjalanan proses panjang ini sungguh luar biasa semoga bermanfaat untuk orang lain. Amin

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi Rahmat dan Karunia-NYA kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan kewajiban terakhir sebagai mahasiswa untuk melengkapi persyaratan meraih gelar sarjana strata satu melalui penulis skripsi, dengan judul **“Evaluasi Kebijakan Program Zero Sampah oleh Pemerintah Kota Yogyakarta”** Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Kemudian tanpa adanya bantuan dan kerja sama dari pihak lain penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai wadah menuntut ilmu;
2. Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta;
3. Dr. Gregorius Sahdan, S.I.P., M.A. Selaku Dosen Penguji samping I dan Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta;
4. Analius Giawa, S.I.P., M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak ide, kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis;
5. Drs. Jaka Triwidaryanta, M.Si. selaku dosen penguji samping II sidang skripsi yang telah memberikan banyak ide, kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis;

6. Bapak dan ibu dosen pengajar di Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah mengajar, mendidik dan membagikan ilmunya kepada penulis. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan semoga penulis dapat mengamalkan dan mempergunakan ilmunya dengan baik;
7. Pemerintah Kelurahan Gowongan serta seluruh lapisan masyarakat di Kelurahan Gowongan.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu atas terselesaiannya skripsi ini.

Yogyakarta, 17 Februari 2025



Gotlif Dona Mawu

18520094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. <i>Literature Review</i>	10
G. Kerangka Konseptual	13
1. Evaluasi Kebijakan	13
2.Sampah	15
3. <i>Zero Sampah</i>	21
H. Metode Penelitian.....	24

1. Jenis Penelitian	24
2. Unit Analisis	25
3. Teknik Pengumpulan Data	27
4. Teknik Analisis Data	30
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32
A. Gambaran Umum Kelurahan Gowongan	32
B. Tempat – tempat Sampah di Kelurahan Gowongan	33
C. Organisasi yang mengelola sampah di Kelurahan Gowongan	34
BAB III KEBIJAKAN ZERO SAMPAH DI KELURAHAN GOWONGAN	39
A. Evaluasi Proses (<i>Process Evaluation</i>)	39
B. Evaluasi Manfaat (<i>Outcome Evaluation</i>).....	50
C. Evaluasi Dampak (<i>Impact Evaluation</i>).....	57
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Subjek Penelitian.....	27
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Pengelolaan Sampah.....	36
Gambar 2.2 Tahap Pengelolaan Sampah di Kelurahan Gowongan.....	37

INTISARI

Penelitian ini mengkaji evaluasi kebijakan program zero sampah oleh Pemerintah Kota Yogyakarta studi di Kelurahan Gowongan. Penelitian ini berfokus pada evaluasi kebijakan terfokus evaluasi proses, evaluasi manfaat dan evaluasi dampak. Penelitian ini berangkat dari Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah dan Surat Edaran Walikota Yogyakarta Nomor 660/6123/SE/2022 tentang gerakan zero sampah anorganik. Untuk melihat lebih lanjut evaluasi kebijakan program *zero* sampah oleh Pemerintah Kota Yogyakarta studi di Kelurahan Gowongan maka penulis mengajukkan rumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan kebijakan zero sampah Kota Yogyakarta sebagai upaya pencegahan sampah di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif eksploratif yang bertujuan untuk merumuskan hipotesis yang berguna bagi penelitian dan merumuskan penelitian lebih dalam. Penelitian akan memuat kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terkait evaluasi kebijakan program zero sampah oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen. Peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan juga studi dokumen yang meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Narasumber dari penelitian ini adalah Sekretaris Kelurahan Gowongan, kepala pengelolaan sampah, kepala penanganan sampah, staf bagian pengelolaan, bagian pengelolaan sampah, Masyarakat Kelurahan Gowongan.

Hasil penelitian menunjukkan Kelurahan Gowongan menjalankan program zero sampah tetapi meskipun berbagai upaya yang dilakukan masih banyak warga yang belum sepenuhnya memilah sampah dari sumbernya. Program Zero Sampah digagas sebagai solusi untuk mendorong partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang lebih baik. Namun dalam implementasinya ditemukan bahwa sosialisasi program masih kurang efektif. Dari sisi evaluasi manfaat, penyediaan fasilitas seperti tempat pembuangan sampah terpisah untuk organik dan anorganik, serta membangun bank sampah di tempat titik strategis. Namun dalam implementasinya fasilitas yang ada belum memadai dengan tempat sampah yang sering penuh dan ukuran TPS terlalu kecil. Kurangnya pengawasan dan ketegasan bagi pelanggar menjadi hal penting. Sementara evaluasi dampak, program ini belum dirasakan berdampak signifikan di lapangan. Diperlukan perbaikan dalam program sosialisasi, penyediaan fasilitas yang memadai, pengawasan yang lebih ketat, serta pendekatan yang lebih kreatif untuk mendorong perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Kata kunci: Kebijakan, Zero Sampah, Evaluasi Proses, Pemerintah dan Masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh negara-negara berkembang maupun negara-negara maju di dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan sampah bukan lagi sekedar masalah kebersihan dan lingkungan saja, akan tetapi sudah menjadi masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik Bastuti (2020). Pada tahun 2023 berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup tercatat ada sekitar 19,56 juta ton sampah yang dihasilkan Indonesia. Dari data, mayoritas sampah atau 41,4% berupa sisa makanan. Ada cukup banyak sampah plastik dengan proporsi 18,6%, kayu/ranting/daun 11,5%, dan kertas/karton 10,5%. Sementara sampah yang berupa karet/kulit, kain, kaca, logam, dan lain-lainnya lebih sedikit seperti terlihat pada grafik. Jika dilihat berdasarkan sumber, mayoritas sampah di Indonesia berasal dari rumah tangga dengan proporsi 39,1%. Kemudian ada sampah dari pasar tradisional dengan proporsi 20,4%, dan pusat perniagaan 17,8%. Sementara sampah dari kawasan khusus/industri/komersial, perkantoran, fasilitas publik, dan sumber-sumber lainnya lebih kecil dengan proporsi masing-masing di bawah 10%. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan KLHK, 2023). Sampah terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik umumnya terdiri dari sisa-sisa makanan, baik sayuran maupun buah. Sedangkan, sampah anorganik merupakan hasil dari aktivitas manusia. Dalam hal ini, hasil tersebut seperti plastik, logam, pembungkus pakaian, kaca, dan sebagainya.

Sampah organik dapat terurai secara alamiah karena dapat membusuk dengan sendirinya. Sebaliknya, sampah anorganik cenderung sulit untuk terurai, oleh karena itu sampah anorganik sering menjadi masalah dikarenakan menimbulkan polutan bagi tanah. Persampahan merupakan isu penting khususnya di daerah perkotaan, dimana jumlah penduduk di daerah perkotaan yang cukup banyak dan relatif padat. Kehidupan manusia dengan semua aktivitasnya tidak terlepas dengan namanya sampah. Karena sampah merupakan hasil efek samping dari adanya aktivitas manusia baik berupa aktivitas rumahan maupun aktivitas industri. Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah penduduk di suatu tempat tentunya akan semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih serta pertumbuhan industri juga cukup pesat sehingga banyak menghasilkan sampah dalam berbagai macam.

Sampah dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah pada Pasal 1 angka 1 yakni sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah terdiri atas 3 (tiga), yaitu sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik. Sampah rumah tangga adalah hasil kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Kemudian, sampah sejenis sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya.

Selain itu, sampah spesifik meliputi sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan/atau sampah yang timbul secara tidak periodik.

Sampah atau limbah dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang. Memberikan dampak positif dan dampak negatif. Sampah mengakibatkan dampak negatif baik terhadap lingkungan maupun manusia mulai dari banjir, tanah longsor, kebakaran dan juga berbagai macam gangguan kesehatan, serta rusaknya keindahan lingkungan. Sampah juga memberikan dampak positif bagi lingkungan dan manusia. Sampah/limbah mampu diolah menjadi pupuk organik sampah. Pengelolaan sampah sudah menjadi salah satu permasalahan yang harus dihadapi masyarakat perkotaan.

Dapat dilihat dengan aktivitas manusia yang saat ini tidak terlepas dari kegiatan yang menghasilkan limbah atau sampah baik itu limbah organik maupun limbah non organik. Kegiatan utama dari pengelolaan sampah yaitu memindahkan sampah dari sumber atau timbulan ke tempat pembuangan sampah yang telah ditetapkan. Penanganan ini membutuhkan sebuah sistem yang baik karena dapat menimbulkan menurunnya estetika lingkungan dan ancaman bagi kesehatan masyarakat umum (Fadzoli et al., 2023).

Permasalahan sampah sangat erat hubungannya dengan lingkungan hidup. Pasalnya, sampah merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan permukaan bumi menjadi lebih panas atau terjadi pemanasan global (global warming) Fajriyah et al., (2023). Dimana lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, sehingga masyarakat

perlu menjaga lingkungannya agar selalu bersih. Agar dapat mewujudkan kebersihan lingkungan, dibutuhkan kepedulian dan kesadaran yang tinggi dari masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan (Abidin & Hasan, 2022).

Daerah Istimewa Yogyakarta yang dijuluki kota pelajar hingga kota pariwisata adalah daerah yang memiliki permasalahan serius terhadap sampah. Sampah yang dihasilkan adalah hasil dari padatnya aktivitas masyarakat, aktivitas tersebut seperti menempuh pendidikan dan perdagangan. Di sisi lain, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi tujuan masyarakat untuk berwisata dan hal tersebut pula menjadi alasan banyaknya timbunan sampah yang dihasilkan. Jumlah timbunan sampah harian di Kota Yogyakarta berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Yogyakarta tahun 2024 volume produksi sampah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 1.231,55 ton (<https://bappeda.jogjaprov.go.id>) Di Kota Yogyakarta, sampah masuk ke Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan untuk dikelola. Sejak tahun 2021, sampah yang ditampung TPST Piyungan semakin meningkat. Bahkan sampah yang dihasilkan masyarakat tidak dapat diproses TPST Piyungan dikarenakan overload, sehingga per 23 Juli 2023 hingga 5 September 2023, berdasarkan Surat Pemberitahuan Sekretaris Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 658/8312 dijelaskan bahwa TPST Piyungan ditutup. Banyaknya sampah mengakibatkan tumpukan sampah yang tinggi dan tidak sedikit Masyarakat terkena dampak seperti air yang biasa digunakan tercemar, bau tidak sedap, hingga kesehatan masyarakat sekitar TPST

Piyungan yang menurun. Hingga per maret 2024 volume sampah yang dihasilkan di Kota Yogyakarta sebanyak 300,56 ton (<https://bappeda.jogjaprov.go.id>) diakses 22 juni 2024.

Menindaklanjuti penutupan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan, pada April 2024 Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan desentralisasi pengolahan sampah secara mandiri. Desentralisasi pengolahan sampah di Kota Yogyakarta dioptimalkan di Tempat Pengolahan Sampah *Reduce Reuse Recycle* (TPS 3R) di tiga lokasi. Pemkot Yogyakarta mengelola sampah salah satunya menjadi Refused Derived Fuel (RDF) bahan bakar alternatif. Pemerintah Kota Yogyakarta menyiapkan 3 lokasi untuk desentralisasi pengelolaan sampah yaitu di TPS 3R Nitikan, Karangmiri dan Kranon. Pada TPS 3R Nitikan dilakukan penataan revitalisasi dengan pemasangan mesin-mesin untuk mengolah menjadi RDF. Sedangkan di Karangmiri dan Kranon tahapnya membangun baru.

TPS 3R di Nitikan ditargetkan bisa mengolah sampah 60 ton/hari, Karangmiri 30 ton/hari, Kranon 30-40 ton/hari. Pengolahan sampah difokuskan menjadi RDF. Singgih mencantohkan pengelolaan kompos, sampah masuk 30 ton maka hasilnya yang keluar juga 30 ton. Sedangkan pengelolaan RDF sampah masuk 30 ton hasilnya yang keluar 25 ton (<https://warta.jogjakota.go.id>) 22 juni 2024.

Usaha lainnya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta untuk menangani permasalahan sampah adalah melalui Undang-undang. Pada tanggal 12 Desember 2022, Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup menerbitkan Surat Edaran (SE) Walikota Yogyakarta

Nomor 660/6123/SE/2022 tentang Gerakan Zero Sampah Anorganik. Program ini mendasar pada Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2022, diatur dalam Pasal 7 pada pokoknya pemerintah daerah hingga pelaku usaha memiliki tanggung jawab untuk mengelola sampah. Program tersebut pun telah sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yakni dalam Pasal 28H ayat (1) yang memberikan hak bagi masyarakat untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Ketentuan lain diatur dalam Pasal 63 ayat (2) UUPLH yang memberi penekanan bahwa kebijakan pengelolaan sampah yang diambil oleh pemerintah berdasarkan kebijakan nasional dan provinsi. Kemudian apabila dilihat dari Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah pada Pasal 10 angka (1), pemerintah Kota Yogyakarta telah melakukan apa yang diamanatkan untuk menciptakan program yang memberikan manfaat bagi Masyarakat Mengacu pada kebijakan *Zero Sampah Anorganik*, masyarakat meliputi perangkat daerah, sekolah, perguruan tinggi, pelaku usaha dan warga Yogyakarta wajib untuk memilah sampah.

Hasil pemilahan kemudian dibawa ke bank sampah masing-masing wilayah, kemudian bank sampah akan membawa sampah tersebut dan memberikan sampah kepada pelapak sampah. Apabila masyarakat taat akan aturan yang diterbitkan, hal ini pun dapat mempermudah pengelolaan sampah tahap selanjutnya. Oleh karena itu, masyarakat baik pelaku usaha hingga

perangkat daerah wajib memiliki kesadaran terhadap pencegahan pencemaran, sehingga tidak hanya menjadi upaya preventif, namun menjadi upaya represif dalam rangka perlindungan lingkungan hidup.

Sampah organik maupun anorganik harus terus ditekan agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat. Selama ini dalam pengelolaannya, masyarakat hanya mengetahui sampah yang diangkut dan dibawa ke TPA. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan sampah yang terdesentralisasi yang akan membawa pengaruh baik dalam meminimasi pembuangan sampah ke TPA. Oleh karena itu, program Gerakan *Zero Sampah Anorganik* dilaksanakan agar masyarakat dapat memahami pemilahan sampah dari sumbernya, sehingga menciptakan lingkungan yang bersih.

Kelurahan Gowongan adalah salah satu kelurahan yang terletak pada wilayah administratif kota Yogyakarta. Permasalahan sampah di kelurahan ini pada kunjungan pra penelitian yang dilakukan peneliti di kelurahan gowongan mendapatkan bahwa kondisi penampungan sampah sudah pada taraf darurat. Pemerintah Kelurahan Gowongan telah melakukan sosialisasi mengenai program Gerakan *Zero* sampah yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup menerbitkan Surat Edaran (SE) Walikota Yogyakarta Nomor 660/6123/SE/2022.

Sosialisasi ini dilakukan di balai Kampung Penumping, Kelurahan Gowongan. Tiga orang narasumber menyampaikan materi dan motivasi kepada masyarakat Kelurahan Gowongan. Pemateri pertama adalah Mantri Pamong Praja Kemantran Jetis Rini Rahmawati, S.IP, M.IP. Kemudian

dilanjutkan Very Tri Jatmiko, S.Si., M.M. dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dan pemateri terakhir adalah Tri Wijayanti perwakilan Bank Sampah Berseri dari kelurahan Bumijo.

Langkah awal dari gerakan ini adalah upaya pemilahan sampah secara mandiri. Mulai Januari 2023 sampah mulai dipilah. Sampah digolongkan menjadi empat jenis yaitu sampah organik, sampah anorganik, sampah residu dan sampah B3. Peran bank sampah di masyarakat menjadi sangat penting dalam gerakan ini. Harapannya semoga permasalahan sampah di kota Yogyakarta bisa diatasi bersama pemerintah dan masyarakat.

Program-program yang diupayakan untuk mendapatkan lingkungan yang baik telah banyak diusahakan pemerintah. Namun, sebagian besar tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan sampah di Kota Yogyakarta. Hingga saat ini, pemerintah mengeluarkan program baru yaitu Gerakan *Zero Sampah Anorganik* yang diharapkan menjadi solusi terhadap permasalahan sampah di Kota Yogyakarta.

Namun, perlu disadari bahwa dalam merealisasikan program tersebut terdapat tantangan yang dihadapi. Dalam konteks ilmu pemerintahan, penelitian ini merupakan kegiatan mengurus masalah publik dalam hal ini terkait dengan pengelolaan sampah. Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik meneliti lebih lanjut sejauh mana pelaksanaan kebijakan *Zero Sampah* oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. Hal tersebut akan dibahas dalam skripsi yang berjudul “Evaluasi Kebijakan *Zero Sampah* Oleh Pemerintah Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Kelurahan Gowongan)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana pelaksanaan Kebijakan Gerakan *Zero Sampah* oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai upaya pencegahan sampah di Kota Yogyakarta?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada “evaluasi kebijakan program zero sampah oleh pemerintah Kota Yogyakarta”. Penulis memilih fokus pada hal – hal yang terkait dengan objek dan subjek yang terdapat pada penelitian ini untuk menggali informasi terkait evaluasi kebijakan program zero sampah oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Adapun Indikator evaluasi kebijakan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi proses (*process evaluation*) yaitu meneliti dan menilai apakah intervensi atau layanan kebijakan telah dilaksanakan seperti yang direncanakan, dan apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani.
2. Evaluasi manfaat (*outcome evaluation*) meneliti, menilai dan menentukan apakah kebijakan telah menghasilkan perubahan yang diharapkan
3. Evaluasi dampak (*impact evaluation*) dimana melihat perbedaan yang ditimbulkan sebelum dan setelah adanya kebijakan tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Untuk Menggambarkan Bagaimana pelaksanaan Kebijakan *Zero Sampah* oleh Pemerintah Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini dapat menggambarkan evaluasi pelaksanaan kebijakan program *zero* sampah oleh pemerintah kota Yogyakarta.
- b. Menggambarkan proses komunikasi persuasi pemerintah kepada Masyarakat dalam mengelola sampah. tentang pelaksanaan kebijakan program *zero* sampah yang dilakukan oleh pemerintah kota Yogyakarta.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta, dalam hal apakah pelaksanaan kebijakan Gerakan *Zero Sampah Anorganik* berjalan dengan baik.

F. Literature Review

Penelitian yang dilakukan Yuanita & Keban, (2020) dengan judul Evaluasi “Efektivitas Program Kang Pisman di Kelurahan Sukaluyu dan Faktor yang Mempengaruhinya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas Program Kang Pisman dan mengetahui faktor yang mempengaruhinya. Evaluasi efektivitas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari program tersebut sudah sesuai dengan tujuan awal perencanaan. Berdasarkan olah data yang telah dilakukan maka hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Program Kang Pisman yang sudah berjalan beberapa tahun terakhir cukup efektif untuk dijalankan guna mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA. Pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama merupakan keputusan yang tepat dalam mengantisipasi peningkatan volume sampah yang terus bertambah seiring peningkatan jumlah penduduk. Peran aktif masyarakat atau individu dapat

dimulai dengan melakukan pengurangan sampah, pemilahan dan pemanfaatan Kembali.

Selanjutnya penelitian yang membahas mengenai permasalahan dan pengelolaan sampah adalah penelitian yang dilakukan oleh Rusi & Prabawati, (2020) dengan judul penelitian “Evaluasi Program Bank Sampah Jw (Jetis Wetan) Project Di RW 01 Kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas dari program bank sampah di RW 01 Kelurahan Margorejo, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya Program BSJWP di RW 01 Kelurahan Margorejo sudah efektif karena tujuan dari program BSJWP telah tercapai. Tujuan tersebut tercapai dilihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan 3R melalui bank sampah sekitar 20% dalam pelaksanaan program BSJWP sebagai salah satu upaya untuk mengurangi sampah dalam memanfaatkan sampah sebagai barang yang bernilai ekonomi dan menjadikan lingkungan tetap sehat, bersih dan rapi (kualitas lingkungan tetap terjaga).

Lukman et al., (2022) dengan penelitian yang berjudul “Evaluasi Konteks Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Sidenreng Rappang” juga mengangkat topik yang sama pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk ini adalah untuk mengetahui konteks kebijakan yang ditinjau dari evaluasi kebijakan program pengelolaan sampah yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Sidenreng Rappang telah

dilaksanakan akan tetapi tidak terealisasi secara maksimal. Program kebijakan tidak efektif atau tercapai karena kurangnya perhatian dan kontrol dari lembaga yang bersangkutan, kurangnya sosialisasi kepada masyarakat, TPS dan TPA yang kurang menyebabkan makin maraknya tindakan pembuangan sampah secara sembarangan, waktu operasional pembuangan sampah yang ditetapkan sering mengalami keterlambatan dan belum sepenuhnya dipatuhi oleh masyarakat, keberadaan bank sampah yang semakin kurang, serta kesadaran Masyarakat akan pengelolaan sampah yang masih sangat rendah.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Torang Hadomuan & WD Tuti, (2022) dengan judul “Evaluasi Kebijakan Terhadap Pengelolaan Sampah Kawasan Dan Timbulan Di Kota Tangerang Selatan” menemukan bahwa kebijakan yang telah diatur oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan sudah berjalan namun belum maksimal karena masih banyak ditemukan kendala - kendala dilapangan baik itu SDM atau Fasilitas yang kurang memadai. Belum tercapainya suatu kebijakan yang diatur disebabkan dari pihak yang bersangkutan dan juga masyarakat yang kurang sadar dalam pengelolaan sampah dan dampak bahaya sampah. Rendahnya kesadaran dan terputusnya komunikasi dari atas ke bawah membuat tujuan yang diatur tidak tercapai.

Dalam Thamrin et al., (2022) dengan penelitian yang berjudul “Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kota Gorontalo” menemukan bahwa pada aspek tata kelola pengelolaan sampah, respon masyarakat terhadap kebijakan berada pada kategori tinggi. Pemahaman yang tinggi masyarakat terhadap kebijakan ini karena pemerintah Kota Gorontalo aktif melakukan sosialisasi

terkait sistem pengangkutan sampah. Secara keseluruhan aspek sarana prasarana pengangkutan sampah di Kota Gorontalo berada pada kategori sedang, namun untuk sub kriteria sarana pendukung pengangkutan sampah mendapat penilaian rendah. Masyarakat memberikan penilaian rendah pada aspek kategori sumber daya manusia pengangkut sampah terutama kinerja petugas kebersihan dalam mengumpulkan sampah. Tingkat Pendidikan rendah dan rendahnya kapasitas masyarakat menyebabkan kinerja petugas sampah dinilai rendah Kategori kebijakan pembiayaan pengelolaan sampah di Kota Gorontalo berada pada kategori sedang.

Penelitian dengan judul “Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah di Kota Tasikmalaya” yang dilakukan oleh Hamim et al., (2022) mendapatkan bahwa a keberhasilan program bank sampah Kembang Hurip Kelurahan Sukanagara cukup baik masih adanya kekurangan yang harus diperbaiki dan masih kurangnya sarana dan prasarana yang memadai serta belum maksimal dalam sosialisasi kepada nasabah. Evaluasi program bank sampah dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan dan menjadi acuan untuk mengembangkan dalam kegiatan program.

G. Kerangka Konseptual

1. Evaluasi Kebijakan

Menurut Teori Wirawan (2012: 7). Evaluasi merupakan suatu program kegiatan yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dalam waktu yang tidak terbatas. Evaluasi Kebijakan juga terbagi dalam tiga tahap sebagai berikut:

1. Evaluasi proses (*process evaluation*) yaitu meneliti dan menilai apakah intervensi atau layanan kebijakan telah dilaksanakan seperti yang direncanakan, dan apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani
2. Evaluasi manfaat (*outcome evaluation*) meneliti, menilai dan menentukan apakah kebijakan telah menghasilkan perubahan yang diharapkan
3. Evaluasi dampak (*impact evaluation*) dimana melihat perbedaan yang ditimbulkan sebelum dan setelah adanya kebijakan tersebut.

Sedangkan menurut Idrus (2019) Evaluasi merupakan Suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh. Menurut Mukhlis, (2021) istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*). Evaluasi berkaitan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan publik; evaluasi memberi sumbanghan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target; dan evaluasi memberi sumbanghan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya,

termasuk perumusan masalah dan rekomendasi. Untuk menilai keberhasilan suatu kebijakan perlu dikembangkan beberapa indikator atau kriteria.

Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Menurut Dicha, (2020) ada beberapa tujuan evaluasi, yaitu:

- a. Mengukur pengaruh kebijakan terhadap masyarakat.
- b. Menilai apakah kebijakan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.
- c. Mengukur apakah pelaksanaan kebijakan sesuai dengan standar.
- d. Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan dimensi kebijakan yang terlaksana dan yang tidak terlaksana.
- e. Pengembangan staf program.
- f. Memenuhi ketentuan undang-undang.
- g. Akreditasi kebijakan dan yang lain sebagainya

Berdasarkan jenis Evaluasi Wirawan (2012:22) maka penulis mencoba untuk mengevaluasi kebijakan zero sampah oleh pemerintah kota Yogyakarta yang dimana dalam hal ini program yang digunakan adalah program 5R berbasis masyarakat yang bertujuan untuk mengatasi masalah persampahan yang selama ini ada serta mengubah pola pikir masyarakat tentang sampah yang tidak dapat diolah menjadi sesuatu yang berguna.

2. Sampah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengolahan Sampah, menyatakan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau dari proses alam yang berbentuk padat. Sampah adalah sesuatu yang

tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang datang dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Dobiki, 2018)

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dang, merupakan hasil aktivitas manusia maupun alam yang sudah tidak digunakan lagi karena sudah diambil unsur atau fungsi utamanya. Setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah. Sumber sampah biasa berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar dan sebagainya (Nggadi et al., 2022)

Jenis sampah disekitar kita sangat banyak mulai dari sampah medis, sampah rumah tangga, sampah pasar, sampah industri, sampah pertanian, sampah peternakan dan masih banyak lainnya. Menurut Sucipto, (2012), jenis-jenis sampah berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Sampah Organik. Sampah organik berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Sampah organik sendiri dibagi menjadi sampah organik basah dan sampah organik kering. Istilah sampah organik basah dimaksudkan sampah mempunyai kandungan air yang cukup tinggi seperti kulit buah dan sisa sayuran. Sementara bahan yang termasuk sampah organik kering adalah bahan organik lain yang kandungan airnya kecil seperti kertas, kayu atau ranting pohon dan dedaunan kering.
- b. Sampah Anorganik. Sampah anorganik bukan berasal dari makhluk hidup. Sampah ini berasal dari bahan yang bisa diperbaharui dan bahan yang berbahaya serta beracun. Jenis yang termasuk ke dalam kategori

bisa didaur ulang (*recycle*) ini misalnya bahan yang terbuat dari plastik atau logam. Sampah kering non logam (gelas kaca, botol kaca, kain, kayu, dll) dan juga sampah lembut yaitu seperti tebu dan abu.

Menurut Aminudin & Nurwati, (2019) sumber-sumber timbulan sampah adalah :

a. Sampah dari pemukiman penduduk

Pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal di suatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya.

b. Sampah dari tempat – tempat umum dan perdagangan

Tempat-tempat umum adalah tempat yang dimungkinkan banyaknya orang berkumpul dan melakukan kegiatan. Tempat – tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa – sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng- kaleng serta sampah lainnya.

c. Sampah dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah Sampah yang dimaksud disini misalnya tempat hran umum, pantai, masjid, rumah sakit, bioskop, perkantoran, dan sarana pemerintah lainnya yang menghasilkan sampah kering dan sampah basah

d. Sampah dari industri. Dalam pengertian ini termasuk pabrik – pabrik sumber alam perusahaan kayu dan lain – lain, kegiatan industri, baik

yang termasuk distorsi ataupun proses suatu bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering abu, sisa – sisa makanan, sisa bahan bangunan

- e. Sampah Pertanian. Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang daerah pertanian, misalnya sampah dari kebun, kandang, ladang atau sawah yang dihasilkan berupa bahan makanan pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman.

Berbagai macam sampah yang telah disebutkan diatas hanyalah sebagian kecil saja dari sumber- sumber sampah yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari sampah. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah sampah Salim et al., (2017):

- a. Jumlah penduduk. Jumlah penduduk bergantung pada aktivitas dan kepadatan penduduk. Semakin padat penduduk, sampah semakin menumpuk karena tempat atau ruang untuk menampung sampah kurang. Semakin meningkat aktivitas penduduk, sampah yang dihasilkan semakin banyak, misalnya pada aktivitas pembangunan, perdagangan, industri, dan sebagainya.
- b. Sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang dipakai Pengumpulan sampah dengan menggunakan gerobak lebih lambat jika dibandingkan dengan truk.
- c. Pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah untuk dipakai kembali Metode itu dilakukan karena bahan tersebut masih memiliki nilai ekonomi bagi golongan tertentu. Frekuensi pengambilan

dipengaruhi oleh keadaan, jika harganya tinggi, sampah yang tertinggal sedikit.

- d. Faktor geografis. Lokasi tempat pembuangan apakah di daerah pegunungan, pantai, atau dataran rendah.
- e. Faktor waktu. Bergantung pada faktor harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Jumlah sampah per hari bervariasi menurut waktu. Contoh, jumlah sampah pada siang hari lebih banyak daripada jumlah di pagi hari, sedangkan sampah di daerah pedesaan tidak begitu bergantung pada faktor waktu.
- f. Faktor sosial ekonomi dan budaya Contoh, adat istiadat dan taraf hidup dan mental masyarakat.
- g. Faktor musim Pada musim hujan sampah mungkin akan tersangkut pada selokan pintu air, atau penyaringan air limbah.
- h. Kebiasaan Masyarakat. Contoh jika seseorang suka mengkonsumsi satu jenis makanan atau tanaman sampah makanan itu akan meningkat.
- i. Kemajuan teknologi. Akibat kemajuan teknologi, jumlah sampah dapat meningkat. Contoh plastik, kardus, rongsokan AC, TV, kulkas, dan sebagainya.
- j. Jenis sampah makin maju tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin kompleks pula macam dan jenis sampahnya.

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan seperti berikut Salim et al., (2017):

1. Dampak terhadap Kesehatan

- a. Menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit seperti lalat, kecoa atau tikus
- b. Jumlah penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) akan meningkat karena vektor penyakit hidup dan berkembang biak dalam sampah kaleng ataupun ban bekas yang berisi air hujan
- c. Terjadi kecelakaan akibat pembuangan sampah sembarangan seperti luka akibat benda tajam seperti besi, kaca, dan sebagainya
- d. Gangguan psikosomatis atau penyakit yang melibatkan pikiran dan tubuh, di mana pikiran mempengaruhi tubuh hingga penyakit muncul atau menjadi bertambah parah misalnya sesak napas, insomnia, stress, dan lain-lain.

2. Dampak Terhadap Lingkungan

- a. Estetika lingkungan menjadi kurang sedap dipandang mata
- b. Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas-gas tertentu yang menimbulkan bau busuk
- c. Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas
- d. Pembuangan sampah ke dalam saluran pembuangan air akan menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air menjadi dangkal.
- e. Apabila musim hujan datang, sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur dangkal.
- f. Air banjir dapat mengakibatkan kerusakan pada fasilitas masyarakat seperti jalan, jembatan, dan saluran air.

3. *Zero* Sampah

Menurut Dewi, (2018) *Zero* sampah adalah gaya hidup modern mendorong manusia untuk terus menerus membutuhkan banyak barang. Tentunya kita sadar jika membeli barang sama saja menghasilkan sampah, apalagi barang sekali pakai. Aktivitas manusia semakin beragam setiap harinya dan semakin banyak juga barang dan produk yang dibeli, sehingga sampah sampah yang dihasilkan sudah melebihi dari kemampuan alam untuk menyerapnya. Pengertian lain dari *Zero* sampah adalah suatu prinsip nol sampah atau *Zero* sampah merupakan konsep pengelolaan sampah didasarkan pada kegiatan daur ulang. Pengelolaan sampah dilakukan dengan pemilahan, pengomposan dan pengumpulan barang layak jual. Nururly Santi et al., (2020) menyampaikan bahwa penggunaan kembali, minimalisasi, dan daur ulang sampah adalah hal yang sangat diperlukan untuk mengurangi timbulan sampah yang membebani TPA dan Lingkungan. *Zero* sampah pada dasarnya bukanlah pengelolaan hingga tidak ada lagi sampah yang dihasilkan karena tidak ada aktivitas manusia yang tidak menghasilkan sampah.

Namun, pada konsep ini menekankan pada upaya pengurangan hingga nol jumlah sampah yang masuk ke TPA. Dari Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Zero* sampah merupakan kegiatan pengelolaan sampah yang didaur ulang. Pengelolaan itu sendiri dilakukan dengan pemilahan, pengomposan dan penggunaan barang layak jual untuk mengurangi timbulan sampah yang membebani TPA dan mengurangi angka timbulnya penumpukan sampah. Palmer (2004:4-10) merupakan

orang pertama yang menggunakan istilah *Zero* sampah di tahun 1973 sebagai istilah untuk memulihkan sumber daya dari limbah kimia.

Kebijakan *Zero* Sampah di kota Yogyakarta sudah diberlakukan pada 3 Januari 2023. Kebijakan *Zero* Sampah ini juga sudah berdasarkan Surat Edaran (SE) Walikota Yogyakarta Nomor 660/6123/SE/2022 Kebijakan *Zero* Sampah ini diharapkan dapat mengurangi angka jumlah penumpukan sampah di Kota Yogyakarta dan untuk mengurangi jumlah volume sampah yang dimasukkan ke tempat pembuangan akhir (TPA). Surat Edaran (SE) Walikota Yogyakarta tentang *Zero* Sampah sudah didasarkan pada Peraturan Daerah (PERDA) Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah telah diubah dengan Peraturan Daerah Yogyakarta (PERDA) Nomor 1 Tahun 2022, diatur bahwa pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha memiliki tanggung jawab untuk mengelola sampah yang timbul dari aktivitasnya sehari-hari. (Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta). Makna *Zero sampah* bagi kota Yogyakarta adalah “*Zero sampah* menjadi kebijakan untuk kembali menyadarkan masyarakat akan pentingnya pemilahan sampah. Bagaimana sampah itu harus diolah sejak dari rumah meskipun di lahan yang sempit,”

Selama ini mungkin kita sering mendengar 3R dalam pengelolaan sampah, yaitu *Reduce*, *Reuse*, *Recycle* dimana dengan adanya konsep 3R ini mengurangi jumlah sampah yang ada. Namun untuk sekarang ini konsep yang sering dipakai adalah konsep 5R. Menurut Rara & Aliyah, (2015) konsep 5R itu adalah:

- a. *Reduce* (mengurangi), yaitu misalnya dengan cara membawa kantong plastik sendiri dari rumah ketika akan berbelanja sehingga ketika pulang tidak menambah volume sampah.
- b. *Reuse* (menggunakan atau memakai kembali), yaitu memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak layak dipakai atau tidak berguna.
- c. *Recycle* (Mendaur Ulang), misalnya mengelola sampah menjadi sampah organik atau kompos.
- d. *Replant* (Menanam Kembali), memanfaatkan sisa bahan pangan atau barang yang dapat digunakan kembali dan memiliki fungsi yang sama.
- e. *Replace* (Mengganti), mengganti barang yang berpotensi menjadi sampah terutama sampah anorganik dengan barang lain.

Dari pendapat para ahli di atas dalam menerapkan konsep *zero* sampah terkait pengelolaan sampah itu terdapat lima konsep yang dimana dari kelima konsep itu memiliki pengertian dan fungsinya masing-masing dalam mengurangi jumlah sampah dan mendaur ulang sampah.

Sampah merupakan permasalahan utama dalam pencemaran lingkungan baik sampah organik maupun sampah anorganik. Sehingga dibutuhkan suatu konsep khusus dalam penanganan sampah pada suatu lingkungan.

Menurut Susanto, (2016:2-9), tujuan dari konsep *zero* sampah, yaitu:

- a. Mengurangi jumlah timbunan sampah
- b. Mengurangi perubahan iklim
- c. Mengurangi konsumsi sumber daya untuk menghemat energy
- d. Mencegah pembentukan pencemaran udara
- e. Meminimalkan kerusakan ekosistem

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis Hardani, (2023). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif eksploratif. Metode kualitatif eksploratif adalah metode untuk menganalisis serta mencari ide-ide yang berkorelasi baru dengan fenomena yang saat ini sedang dibicarakan. Penelitian eksploratif biasanya tidak terikat dan masih bersifat terbuka. Penelitian eksploratif berbentuk terbuka sehingga informasi yang dikumpulkan banyak hingga kemudian dengan itu peneliti perlu memahami teori lebih paham untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam tujuan penelitian eksploratif ini adalah untuk merumuskan hipotesis yang berguna bagi penelitian dan merumuskan penelitian lebih dalam. Penelitian akan memuat kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terkait evaluasi kebijakan program zero sampah oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Data yang digunakan berasal dari hasil wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, dan dokumentasi resmi. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji tipe penelitian tertentu melainkan menggambarkan fenomena yang sedang terjadi.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tataran analisis eksploratif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Adapun jenis penelitian, peneliti menggunakan penelitian lapangan yaitu penelitian yang ditujukan subjek dan objek tertentu. Sifat penelitian ini lebih mengarah ke studi kasus. Sehingga peneliti dapat mengeksplorasikan bagaimana hasil dari penelitian tentang evaluasi kebijakan program zero sampah oleh pemerintah Kota Yogyakarta.

2. Unit Analisis

Menurut Hardani, (2023) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dari cara mengungkap unit analisis data dengan menetapkan kriteria instrumen tersebut, peneliti dengan sendirinya akan memperoleh siapa dan apa yang menjadi subjek penelitian.

- a. Objek Penelitian. Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2017:3) dalam (Hardani, 2023) objek penelitian adalah “Suatu arti atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Objek dari penelitian ini sendiri adalah Peran dari Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kelurahan Gowongan dalam menjalankan program zero sampah di Kelurahan Gowongan.

b. Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Pemanfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menarik banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Dijelaskan juga bahwa sumber-sumber data diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: Person, Place, dan Paper. Dalam penelitian ini salah satu sumber data yang diperlukan adalah para informan. (Hardani, 2023) menyebutkan, informan yaitu orang yang dimanfaatkan dalam memberikan data dan informasi tentang situasi dan kondisi dari latar belakang penelitian. Untuk Mengambil sampel atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai seseorang yang menguasai atau kompeten sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil

berdasarkan kebutuhan penelitian Khosiah et al., (2019). Subjek dalam penelitian ini adalah:

Table 1.1 Subjek Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jabatan
1.	Anowo Winarni, S.I.P	Perempuan	47	Sekretaris Gowongan
2.	Sarmin	Laki-laki	46	Kepala Pengelolaan Sampah
3.	Sigit Waluyo	Laki-laki	52	Kepala Penanganan Persampahan
4.	Arif Sutanto	Laki-laki	44	Staf Bagian Pengelolaan
5.	Winarto	Laki-laki	46	Bagian Pengelolaan sampah
6.	Heru Wicaksono	Laki-laki	30	Masyarakat
7.	Supardi	Laki-laki	37	Masyarakat
8.	Leli Kusumaningrum	Perempuan	59	Masyarakat
9.	Muhammad Erpin	Laki-laki	30	Masyarakat
10.	Sugito	Laki-laki	48	Masyarakat
11.	Kristina	Perempuan	49	Masyarakat
12.	Sarah Amelia	Perempuan	60	Masyarakat
13.	Nur Anisah	Perempuan	46	Masyarakat
14.	Aminah	Perempuan	47	Masyarakat
15.	Nur Widyawati	Perempuan	51	Masyarakat

(Sumber: data lapangan tempat penelitian 2024)

3. Teknik Pengumpulan Data

Hardani (2023) menyatakan bahwa: “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data yang sekiranya dapat mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara Hardani (2023). Dalam hal

ini peneliti, peneliti dengan berpedoman pada desain penelitian perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan terhadap fenomena sosial yang menjadi kajian dalam penelitian. Observasi atau pengamatan ini dimaksudkan sebagai pengumpulan data secara selektif. Dalam penelitian peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dan mengamati aktivitas atau kegiatan masyarakat dalam mengelola sampah dan mengamati kinerja kerja petugas di Tempat Pengolahan Sampah atau Bank Sampah.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan wawancara (Tanya jawab) secara lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Hardani, 2023) wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden yang disebut percakapan yang sistematis dan terorganisir. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui proses wawancara dengan metode *in-depth interview* (wawancara mendalam) dengan sejumlah informan. Wawancara jenis seperti ini dikenal juga sebagai wawancara sistematis atau wawancara yang terpimpin. Dalam hal ini peneliti telah menyediakan pertanyaan– pertanyaan terlebih dahulu. Malhotra dalam (Hardani, 2023) mendefinisikan *in-depth interview* sebagai wawancara personal, langsung, dan tidak terstruktur. Setiap

informan digali agar mengungkap motivasi, kepercayaan, sikap dan perasaan dasar pada topik yang diajukan oleh pewawancara.

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang valid dan akurat, pengumpulan data yang utama (untuk mendapatkan data primer) peneliti akan melakukan wawancara langsung secara mendalam kepada informan, wawancara akan penulis lakukan di kelurahan Gowongan, Kota Yogyakarta. Saat proses wawancara berjalan penulis akan memberikan beberapa pertanyaan yang telah penulis siapkan dan mencatat informasi yang dipaparkan informan yang kemudian dijadikan sebagai bahan penulisan laporan hasil penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibantu dengan alat perekam. Alat perekam ini digunakan untuk bahan cross check bila pada saat analisa terdapat data, keterangan atau informasi yang tidak sempat dicatat oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen tertulis untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut Guba dan Lincoln (Moelog, 2002) dalam (Hardani, 2023) Dokumen yaitu setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipisahkan karena ada permintaan seorang peneliti. Dalam hal ini Dokumen bisa berupa catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, surat notulen rapat. Dokumentasi sangat diperlukan pada saat penelitian agar kita memiliki bukti yang jelas. Dokumentasi bentuk *file*, dokumen-dokumen mengenai permasalahan dan pengolahan sampah serta foto, sehingga dokumentasi tersebut sebagai perbandingan antara data dan dokumen yang ada dalam penelitian ini, mengambil

gambar pada saat pengambilan data sekaligus merekam proses pengambilan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen berupa gambar tempat sampah dan jumlah bank sampah di kota Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga tema dapat dirumuskan seperti disarankan oleh data (Hardani, 2023). Kegiatan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemasukan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan di lapangan, dimana reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemasukan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan atau meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep atau kategori. Reduksi data meliputi : (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) serta membuat gugus – gugus.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus dan penyajian data bias

dilakukan dalam sebuah matrik.

c. Penarikan kesimpulaan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian berlangsung, kemudian dilakukan penyajian data dan dianalisis serta terakhir menginterpretasikan data-data tersebut pada bab terdahulu telah diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

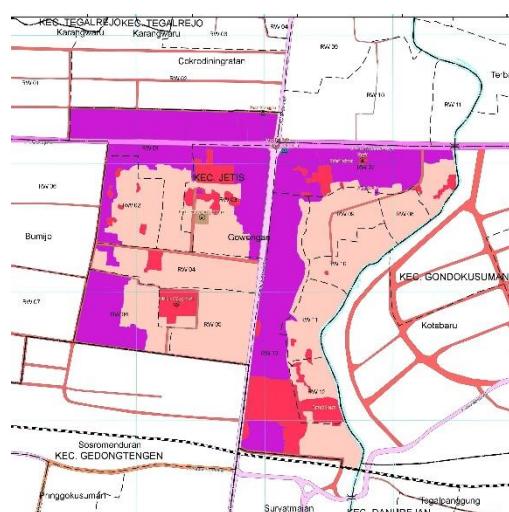
BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Gowongan

Kelurahan Gowongan merupakan satu diantara tiga kelurahan yang berada di Kapanewon Jetis, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan dengan luas wilayahnya yang berkisar 46 hektar ini dibentuk pada tahun 1981 sesuai dengan dasar hukum pembentukannya ialah Peraturan Daerah Provinsi DIY nomor 6 tahun 1981 tentang pembentukan, pemecahan, penyatuan dan penghapusan Kelurahan di Provinsi DIY. Kelurahan Gowongan berada di pusat kota Yogyakarta. Lokasinya strategis karena dekat dengan berbagai fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan pusat perbelanjaan.

Gambar 2.2 Peta Kelurahan Gowongan



Sumber Profil Kelurahan Gowongan 2024

Gowongan adalah kawasan yang padat penduduk dengan kombinasi antara penduduk asli dan pendatang. Total penduduk di kelurahan Gowongan sebanyak 8.947 jiwa dengan jumlah laki-laki 4.873 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan 4.074 jiwa. Komposisi sosialnya beragam, mencerminkan keanekaragaman budaya yang ada di Yogyakarta. Kawasan ini memiliki aktivitas ekonomi yang cukup dinamis, termasuk perdagangan dan jasa. Banyak usaha kecil dan menengah yang beroperasi di sini, serta beberapa pasar tradisional.

Gowongan dikenal dengan kegiatan budaya dan sosial yang aktif. Ada beberapa komunitas dan organisasi lokal yang terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, termasuk seni dan budaya.

B. Tempat – tempat Sampah di Kelurahan Gowongan

Persebaran titik tempat sampah di Kelurahan Gowongan Yogyakarta tersebar di beberapa lokasi strategis yang mencakup wilayah pemukiman, fasilitas publik, dan area komersial. Di sepanjang Jalan Bumijo dan sekitarnya, terdapat beberapa tempat sampah yang ditempatkan di titik-titik keramaian seperti di dekat warung-warung makan dan toko kelontong untuk mengakomodasi sampah dari aktivitas perdagangan.

Kawasan padat penduduk di sekitar RW 1 hingga RW 7 dilengkapi dengan tempat sampah komunal yang ditempatkan di setiap sudut gang dan persimpangan jalan. Area pemukiman padat seperti di Kampung Gowongan Kidul dan Gowongan Lor memiliki tempat sampah yang tersebar setiap radius 50-100 meter untuk memudahkan warga membuang sampah. Di sekitar fasilitas pendidikan seperti SD Negeri Bumijo dan SMP Negeri 5 Yogyakarta,

terdapat tempat sampah yang dirancang khusus dengan pemilahan sampah organik dan anorganik. Hal serupa juga dapat ditemukan di area Puskesmas Gowongan yang memiliki tempat sampah terpisah untuk sampah medis dan non-medis.

Kawasan komersial seperti di sepanjang Jalan Diponegoro dan Jalan AM Sangaji yang merupakan area perdagangan dan jasa, dilengkapi dengan tempat sampah berukuran besar yang ditempatkan di beberapa titik strategis. Tempat sampah ini dirancang untuk menampung volume sampah yang lebih besar mengingat tingginya aktivitas ekonomi di area tersebut.

Ruang publik seperti taman kecil dan lapangan di wilayah Kelurahan Gowongan juga dilengkapi dengan tempat sampah yang ditempatkan di beberapa sudut untuk menjaga kebersihan area. Khusus untuk kawasan permukiman yang berada di bantaran Sungai Code, terdapat tempat sampah komunal yang diletakkan di titik-titik tertentu untuk mencegah pembuangan sampah ke sungai. Di setiap pos RW dan balai kelurahan juga terdapat tempat sampah yang dikelola secara rutin oleh petugas kebersihan. Beberapa titik pengumpulan sampah sementara (TPS) juga tersebar di beberapa lokasi strategis untuk memudahkan pengangkutan sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA).

C. Organisasi yang mengelola sampah di Kelurahan Gowongan

Pengelolaan sampah di Kelurahan Gowongan melibatkan berbagai organisasi dan pihak yang saling berkoordinasi untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif. Bank sampah Hejo menjalankan peran penting sebagai pengelola utama sampah di tingkat kelurahan, bekerja sama

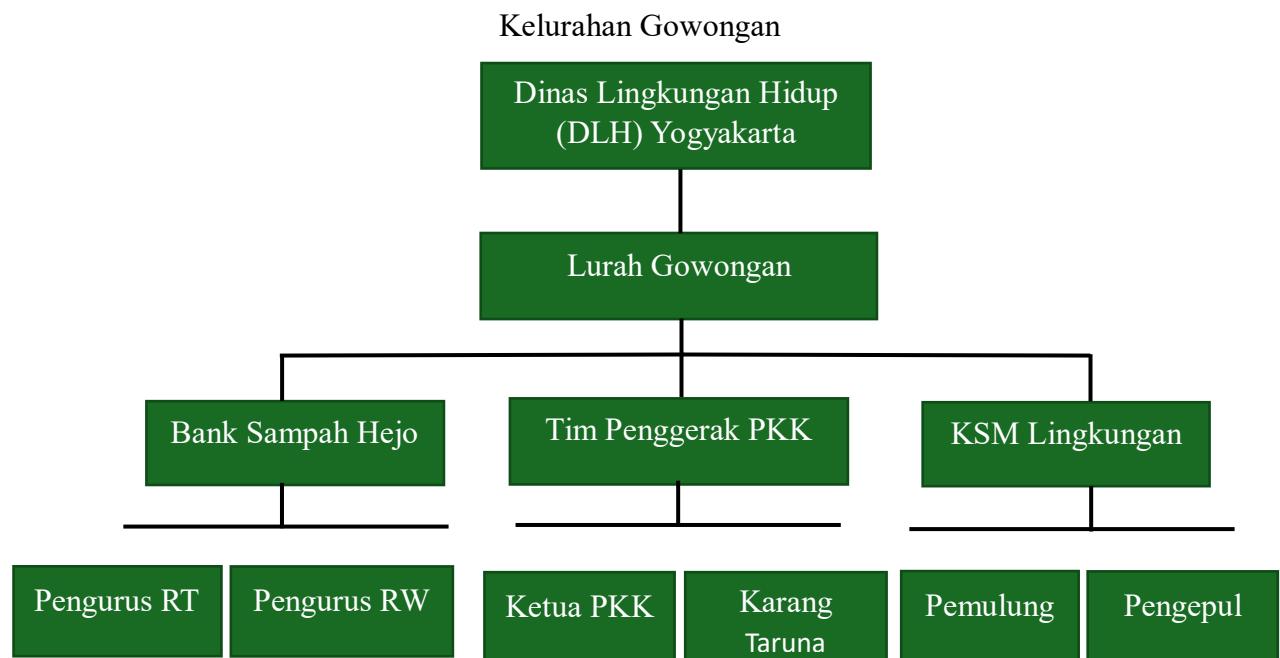
dengan kelompok-kelompok masyarakat dan Rukun Warga (RW) untuk mengumpulkan dan mengelola sampah secara terorganisir. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta bertindak sebagai koordinator dan pengawas utama dalam pengelolaan sampah di tingkat kota, di Kelurahan Gowongan. DLH memberikan panduan teknis dan standar operasional dalam pengelolaan sampah, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

PKK dan Karang Taruna di Kelurahan Gowongan juga berperan aktif dalam menggerakkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Mereka secara rutin mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang pemilahan sampah serta daur ulang kepada warga. Tim Penggerak PKK Kelurahan Gowongan memiliki program khusus dalam pengelolaan sampah rumah tangga, terutama dalam mengembangkan bank sampah di tingkat RT/RW. Mereka juga menginisiasi program pembuatan kompos dari sampah organik untuk dimanfaatkan dalam program urban farming.

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang fokus pada pengelolaan lingkungan juga aktif dalam mengorganisir pengumpulan dan pemilahan sampah di tingkat komunitas. Mereka bekerja sama dengan pemulung dan pengepul sampah untuk mengelola sampah anorganik yang masih memiliki nilai ekonomis. Dengan struktur organisasi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat ini, pengelolaan sampah di Kelurahan Gowongan menjadi lebih terkoordinasi dan efektif dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi warganya.

Gambar 2.4 Struktur Organisasi Pengelolaan Sampah Kelurahan Gowongan

Struktur Organisasi Pengelolaan Sampah



Sumber Profil Kelurahan Gowongan 2024

Struktur ini menunjukkan hierarki dan hubungan antara berbagai organisasi yang terlibat, mulai dari:

1. DLH sebagai koordinator utama
2. Lurah Gowongan sebagai penanggung jawab wilayah
3. Tiga unit pelaksana utama:
 - a) Bank Sampah Hejo
 - b) Tim Penggerak PKK
 - c) KSM Lingkungan
4. Pelaksana lapangan yang terdiri dari:
 - a) RT/RW

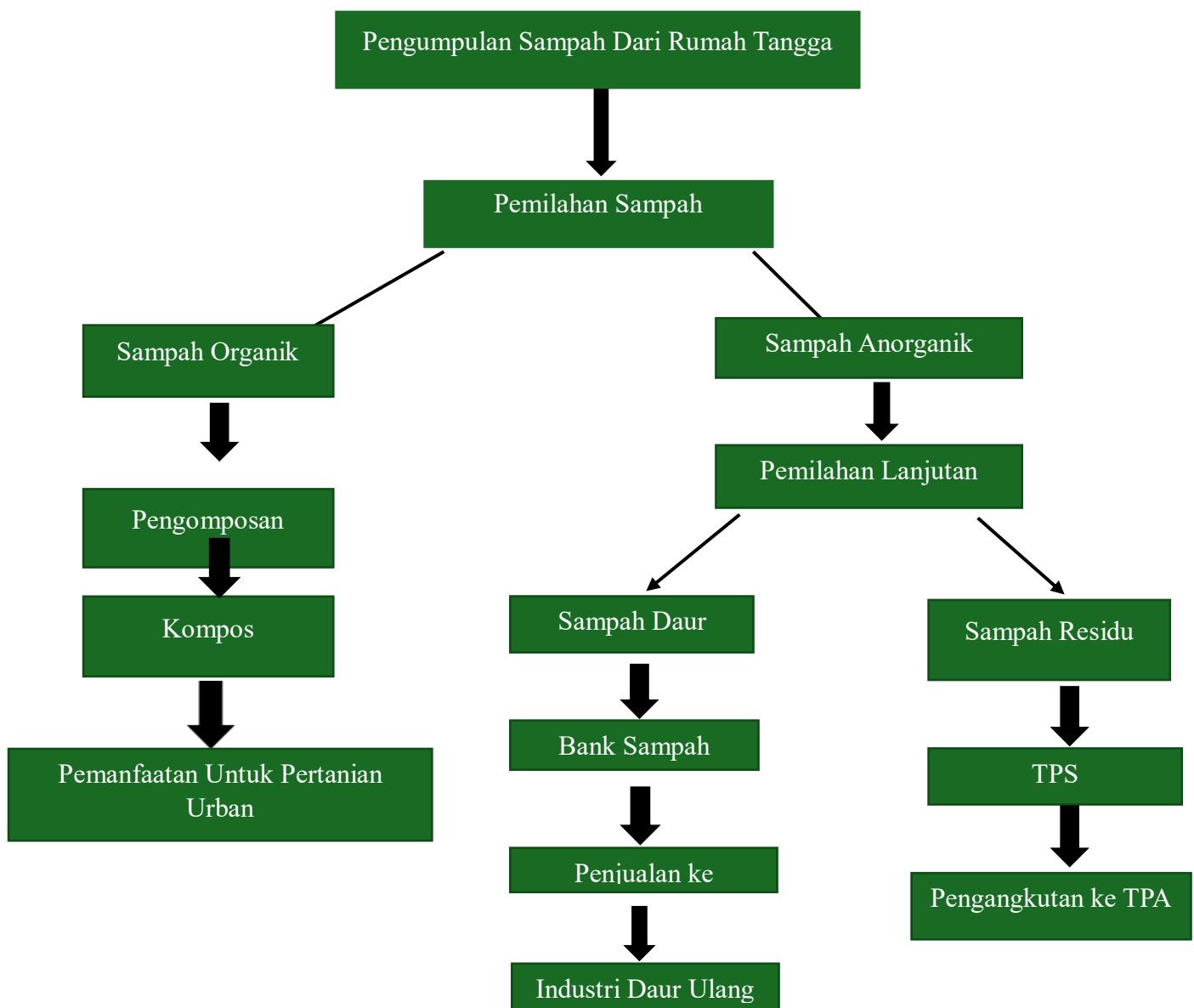
b) Kader PKK dan Karang Taruna

c) Pemulung dan Pengepul

Struktur ini menggambarkan alur koordinasi dan pembagian tugas dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Gowongan.

D. Tahap-tahap Pengelolaan Sampah di Wilayah Kelurahan Gowongan

Gambar 2.5 Tahap Pengelolaan Sampah di Kelurahan Gowongan



Sumber: Profil Kelurahan Gowongan 2024

Gambar diatas adalah alur pengelolaan sampah yang menunjukkan proses dari pengumpulan hingga penyimpanan akhir. Skema ini menggambarkan:

1. Proses awal dimulai dari pengumpulan sampah rumah tangga
2. Dilanjutkan dengan pemilahan menjadi sampah organik dan anorganik
3. Sampah organik diproses menjadi kompos untuk pertanian Kelurahan Gowongan
4. Sampah anorganik melalui pemilihan lanjutan untuk memisahkan yang bisa didaur ulang
5. Sampah daur ulang masuk ke sistem bank sampah untuk dijual ke pengepul
6. Sampah residu yang tidak bisa didaur ulang dikirim ke TPS kemudian ke TPA

BAB III

KEBIJAKAN ZERO SAMPAH DI KELURAHAN GOWONGAN

A. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) merupakan pendekatan evaluatif yang berfokus pada bagaimana suatu program atau kebijakan diimplementasikan. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya sekedar menilai hasil atau dampak akhir, tetapi juga menggali berbagai aspek yang membentuk keberjalanan suatu intervensi, termasuk input, aktivitas, keterlibatan pemangku kepentingan, serta hambatan dan faktor pendukung yang muncul selama proses berlangsung.

Evaluasi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana suatu program dijalankan sesuai dengan perencanaan awal, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menilai efektivitas mekanisme pelaksanaannya. Dengan demikian, evaluasi proses menjadi instrumen penting dalam refleksi kebijakan dan perbaikan berkelanjutan, karena dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu inisiatif.

Dalam implementasinya, evaluasi proses tidak hanya melihat aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, budaya, dan politik yang turut mempengaruhi dinamika program. Keberhasilan suatu kebijakan atau program tidak hanya ditentukan oleh rancangan awalnya, tetapi juga oleh bagaimana aktor-aktor yang terlibat berinteraksi, beradaptasi, dan merespons berbagai tantangan yang muncul di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pada pentingnya partisipasi berbagai pihak serta fleksibilitas

dalam manajemen program untuk memastikan tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai jalannya suatu program, evaluasi proses dapat berkontribusi dalam membangun praktik tata kelola yang lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Evaluasi proses yaitu meneliti dan menilai apakah intervensi atau layanan kebijakan telah dilaksanakan seperti yang direncanakan, dan apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan mengenai Evaluasi proses, informan selaku sekretaris lurah Gowongan Anowo Winarni memberikan pernyataan:

"Kondisi sampah di kelurahan gowongan saat ini cukup mengkhawatirkan. Karena volume sampah terus meningkat, sementara itu TPA Piyungan sudah ditutup. Di wilayah Gowongan, kami juga mengalami kesulitan dalam mengelola sampah, terutama sampah organik. Kami sangat membutuhkan dukungan dari pemerintah kota dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini."(Wawancara, 09 September, Pukul 10.00 WIB)

Dalam pernyataanya sekretaris Anowo Winarni menyampaikan bahwa di Kelurahan Gowongan volume kenaikan sampah yang terjadi di daerahnya sudah sangat mengkhawatirkan dikarenakan akses pembuangan di TPA Piyungan sudah di tutup. Alhasil harus membuat alternatif mandiri di kelurahan dalam penanganan sampah masyarakat setempat ditopang oleh kerjasama semua pihak untuk mengatasi masalah sampah.

Pernyataan yang sama juga diberikan oleh Sarmin informan selaku Kepala Pengelolaan Sampah dengan pernyataannya:

" Seperti yang mas lihat sendiri disini, kondisi sampah di Kelurahan ini masih menjadi tantangan yang cukup besar. Meskipun sudah ada

berbagai upaya yang dilakukan, seperti pembentukan bank sampah dan sosialisasi pengelolaan sampah, namun masih banyak warga yang belum sepenuhnya memilah sampah dari sumbernya. Selain itu, volume sampah terus meningkat disini setiap harinya sehingga menumpuk seperti ini”(Wawancara, 09 September, Pukul 11.00 WIB)

Gambar 3.1 Tempat Pembuangan sampah di Kelurahan Gowongan



Dokumentasi Foto di lokasi penelitian 2024

Kondisi sampah yang ada di kelurahan menjadi tantangan bagi pengelola dan masyarakat setempat. Beberapa alternatif sudah dibuat tetapi masih banyak warga yang kurang peka terhadap permasalahan besar sampah yang ada di kelurahan ditambah volume sampah yang terjadi, mengalami peningkatan. Alhasil harus ada terobosan dan ketegasan dari semua lapisan untuk menyelesaikan masalah sampah ini. Sementara itu masyarakat Gowongan selaku informan dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan yang mendukung jawaban dari kepala pengelolaan sampah di Kelurahan Gowongan, diantaranya:

"Sampah di sini, sering menumpuk terutama di sudut-sudut gang. Apalagi kalau musim hujan, bau banget. Terus, kadang-kadang lalat

banyak sekali. Anak-anak jadi sering sakit". (Wawancara Nur Anisa, 09 September, Pukul 15.00 WIB)

Gambar 3.2 Tempat Pembuangan sampah di Kelurahan Gowongan



Dokumentasi Foto di lokasi penelitian 2024

Nur Anisa dalam pernyataanya menyampaikan bahwa volume sampah yang mengalami kenaikan signifikan menyebabkan pencemaran lingkungan di sekitar kelurahan, dan menyebabkan ketidaknyamanan yang terjadi. Gejala penyakit pun tak terelakkan dengan banyaknya sampah yang berserakan, selanjutnya wawancara dengan warga kelurahan sebagai berikut;

"Masalah sampah, banyak yang masih sembarangan buang sampah. Padahal sudah ada tempat sampah umum, tapi ya tetep aja ada yang buang di sembarang tempat. Terus, banyak sampah plastik yang susah terurai". (Wawancara Leli Kusumaningrum, 09 September, Pukul 15.25 WIB)

Leli Kusumaningrum menyampaikan bahwa banyak diantaranya yang buang sampah sembarangan dan sampah ini sangat meresahkan karena susah terurai, alhasil jadi masalah besar bagi kelurahan. Fasilitas yang disediakan justru tidak dimanfaatkan dengan baik justru membuang sampah masih sembarangan. Selanjutnya wawancara dengan warga diuraikan sebagai berikut;

"Mas, sampah di sini sudah seperti gunung. Setiap hari nambah terus. Apalagi musim hujan, bau sekali. Sampahnya juga macam-macam, ada yang organik, ada yang anorganik, jadi tidak keurus". (Wawancara Aminah, 09 September, Pukul 15.40 WIB)

Gambar 3.3 Tempat Pembuangan Sampah Di Jalan Kelurahan Gowongan



Dokumentasi Foto di lokasi penelitian 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa meskipun telah disediakan tempat sampah umum, masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Hal ini menjadi salah satu penyebab utama penumpukan sampah. Selain itu, sampah yang terkumpul terdiri dari berbagai jenis, baik organik maupun anorganik, termasuk sampah plastik yang sulit terurai. Kondisi ini memperparah situasi karena sampah menjadi sulit dikelola dengan baik, dan terus menumpuk setiap harinya, seolah-olah membentuk "gunung" sampah.

Masalah sampah di lingkungan ini mencakup beberapa aspek penting. Sampah yang menumpuk di sudut gang menimbulkan masalah lingkungan, terutama pada saat musim hujan. Bau yang dihasilkan sangat mengganggu kenyamanan warga, dan kehadiran lalat yang berlebihan meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Meskipun sudah ada fasilitas tempat sampah umum, kebiasaan membuang sampah sembarangan masih terjadi. Kurangnya

kesadaran dan disiplin dalam membuang sampah di tempat yang semestinya turut memperparah kondisi lingkungan.

Kesimpulannya, permasalahan sampah ini merupakan kombinasi antara perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan dan sistem pengelolaan sampah yang tidak efektif. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari warga dan pihak berwenang untuk mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Melihat permasalahan sampah yang ada di kelurahan gowongan, untuk melihat bagaimana intervensi atau layanan kebijakan telah dilaksanakan seperti yang direncanakan, dan apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani, Pemerintah Kelurahan Gowongan selaku pemangku kebijakan melalui sekretaris lurah Anowo Winarni memberikan pernyataan:

"Pengelolaan sampah menjadi masalah yang sangat mendesak di gowongan ini karena berbagai alasan. Pertama, volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Banyaknya sampah yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan penumpukan di berbagai titik kota. Program *Zero Sampah* digagas karena urgensi ini, dengan tujuan untuk mendorong partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang lebih baik. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, kami berharap jumlah sampah yang datang ke TPA bisa dikurangi melalui upaya daur ulang, kompos, dan pengelolaan sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga semua warga kota untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan "(Wawancara, 09 September, Pukul 10.00 WIB)

Gambar 3.4 Tempat Lokasi Pengumpulan Sampah RW 07



Sumber Dokumentasi Foto 2024

Dalam pernyataan Anowo Winarni program *Zero* sampah adalah *urgensi* untuk seluruh pemangku kepentingan dan warga setempat bahu membahu menyelesaikan masalah sampah yang semakin mengkhawatirkan karena volume sampah semakin naik. Pernyataan yang sama juga diberikan oleh Kepala penanganan masalah sampah yaitu Sigit Waluyo:

"Pemerintah Kota Yogyakarta telah mengeluarkan peraturan daerah terkait pengelolaan sampah. Program zero sampah ini merupakan upaya konkret untuk melaksanakan peraturan tersebut. Dengan partisipasi seluruh masyarakat, kita bisa mewujudkan kota yang bersih sesuai dengan peraturan yang berlaku."(Wawancara, 09 September, Pukul 10.25 WIB)

Upaya pemerintah daerah mengeluarkan peraturan pengelolaan sampah secara mandiri lewat program *Zero* sampah sebagai solusi konkret dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Pernyataan Sigit Waluya diperkuat oleh pernyataan Sarmin salah seorang informan yang memiliki tugas sebagai Kepala Pengelola sampah:

"Masalah sampah di gowongan ini semakin kompleks. Tumpukan sampah di TPA semakin menumpuk, dan ini berdampak buruk pada

lingkungan. Program zero sampah ini adalah upaya kita untuk mengurangi jumlah sampah yang berakhir di TPA."(Wawancara, 09 September, Pukul 10.50 WIB)

Alternatif yang dibuat dalam program Zero Sampah Kelurahan Gowongan merupakan inisiatif yang muncul sebagai tanggapan atas meningkatnya masalah pengelolaan sampah di lingkungan ini. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan proses urbanisasi, volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Gowongan terus meningkat secara signifikan. Penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik menciptakan banyak masalah, mulai dari bau tidak sedap, masalah kesehatan, hingga kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, program *Zero* Sampah digagas sebagai solusi konkret untuk mengatasi masalah ini.

Menurut wawancara dengan sekretaris kelurahan Gowongan, program ini bertujuan untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah yang lebih baik. Salah satu cara utama untuk mengurangi jumlah sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah melalui daur ulang dan pemisahan sampah organik serta anorganik di tingkat rumah tangga. Masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam memilah sampah dan memanfaatkan sampah organik sebagai kompos, sementara sampah anorganik seperti plastik bisa diolah kembali. Dengan begitu, sampah yang dang ke TPA bisa diminimalisir.

Program ini juga merupakan bagian dari upaya pelaksanaan peraturan daerah yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta terkait pengelolaan sampah. Kebijakan ini memberikan kerangka hukum yang jelas dan mewajibkan setiap warga untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan dan

kelestarian lingkungan. Melalui *Zero Sampah*, diharapkan warga Gowongan tidak hanya sekedar membuang sampah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu mengelola sampah dengan lebih bertanggung jawab.

Selain itu, salah satu urgensi dari program ini adalah tumpukan sampah yang terus meningkat di TPA, yang memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Dengan mengurangi sampah yang dikirim ke TPA, program *Zero Sampah* di Gowongan diharapkan bisa membantu menekan jumlah sampah yang terakumulasi, sekaligus menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih dan sehat. Partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini, di mana setiap orang memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Intervensi Pemerintah Kelurahan Gowongan mengenai permasalahan sampah yang terdapat di kelurahan gowongan menargetkan Masyarakat untuk sadar dan menjalankan program tersebut dalam mengatasi permasalahan sampah yang ada. Masyarakat yang dijumpai sebagai informan memberikan pernyataan yang sama:

"Program Zero Sampah? Saya kurang begitu tahu, Mas. Sosialisasinya kurang sampai ke masyarakat". (Supardi, 10 September, Pukul 10.00 WIB) "Program apa itu? Saya kira program sampah ya cuma buang sampah pada tempatnya.". (Heru Wicaksono, 10 September, Pukul 10.15 WIB)

Dalam wawancara dengan Heru wicaksono menyampaikan bahwa sosialisasi kurang dalam program *Zero sampah* sehingga masih banyak warga yang sembarangan membuang sampah karena sudah ada yang bertanggung jawab atas program tersebut. Selanjutnya pernyataan dari Mohammad Erphin menyampaikan sebagai berikut;

“Saya kurang tahu, Mas, tentang program Zero Sampah ini. Soalnya, saya belum pernah mendapatkan sosialisasi atau informasi yang jelas dari pihak kelurahan. Jadi, saya belum paham apa yang harus dilakukan. Kadang ada program seperti ini, tapi informasinya kurang sampai ke masyarakat bawah”. (Muhammad Erphin, 10 September, Pukul 10.30 WIB)

Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga Kelurahan Gowongan, terlihat adanya kesenjangan pemahaman dan informasi terkait program *Zero Sampah*. Beberapa warga, seperti Heru Wicaksono, mengaku tidak mengetahui secara spesifik apa yang dimaksud dengan program tersebut, dan menganggapnya hanya sebagai upaya biasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Pemahaman yang terbatas ini menunjukkan bahwa program *Zero Sampah* belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat setempat. Lebih lanjut, pernyataan dari Muhammad Erphin memperkuat pandangan bahwa sosialisasi mengenai program ini masih minim. Meskipun program *Zero Sampah* sudah berjalan, informasi mengenai tata cara dan tujuannya belum sepenuhnya sampai kepada warga, terutama masyarakat yang berada di lapisan bawah. Kurangnya komunikasi dari pihak kelurahan menyebabkan banyak warga merasa bingung tentang langkah-langkah yang perlu mereka ambil untuk mendukung program ini.

Berdasarkan penjelasan diatas Peneliti berkesimpulan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam implementasi program *Zero Sampah* di Kelurahan Gowongan adalah kurangnya sosialisasi yang efektif. Meskipun program ini telah diluncurkan, tampaknya informasi yang diperlukan untuk melibatkan masyarakat secara aktif belum sampai secara merata. Sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif diperlukan agar masyarakat tidak hanya tahu tentang

adanya program ini, tetapi juga memahami peran mereka dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang lebih baik.

Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut dari pihak kelurahan untuk memastikan bahwa setiap warga memahami pentingnya partisipasi aktif dalam program *Zero Sampah*, serta menyediakan fasilitas dan panduan yang memadai agar mereka bisa berkosentrasi secara maksimal.

Dari hasil wawancara, terdapat juga Masyarakat yang memberikan jawaban berbeda mengenai pengetahuan tentang program zero sampah yang telah dijalankan pemerintah:

“Saya tahu program Zero Sampah itu tujuannya untuk mengurangi sampah yang datang ke TPA. Jadi kita diajak untuk lebih bijak dalam mengelola sampah, seperti memilah sampah dari rumah, memanfaatkan sampah organik jadi kompos, dan mendaur ulang sampah yang bisa didaur ulang” (Nur Widiawati, 10 September, Pukul 09.30 WIB)

Nur Widiawati paham dengan program Zero sampah dimana segala pengelolaanya harus berdaya untuk mendorong masing-masing warga dan pemangku kepentingan untuk aktif mengatasi masalah sampah di Kelurahan Gowongan. Selanjutnya wawancara dengan narasumber lain, dalam wawancaranya menyampaikan berikut;

“Program Zero Sampah itu kan tujuannya untuk mengurangi sampah yang datang ke TPA, ya? Jadi, kita sebagai bagian pengelolaan sampah harus lebih sabar untuk memilah sampah dari rumah warga sampai menuju ke TPS. Namanya masyarakat kadang-kadang dia malas untuk memilah sampah, apalagi untuk memilah sampah organik maupun anorganik” (winarto, 14 Februari, Pukul 14.30 WIB)

Berdasarkan pernyataan dan jawaban-jawaban yang diberikan informan, pada Evaluasi proses (*process evaluation*) dapat disimpulkan bahwa

Pemerintah Kelurahan Gowongan telah menjalankan program zero Sampah sebagai Upaya dalam mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di kelurahan gowongan. Namun pada penerapannya masih kurangnya sosialisasi langsung dan edukasi mengenai program zero sampah kepada Masyarakat di kelurahan gowongan. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas informan Masyarakat memberikan pernyataan berupa kurangnya pengetahuan mereka terhadap program zero sampah tersebut. Sehingga dapat dikatakan target populasi yang direncanakan mengenai program zero sampah ini belum dilayani sepenuhnya.

B. Evaluasi Manfaat (*Outcome Evaluation*)

Evaluasi manfaat (*Outcome Evaluation*) merupakan pendekatan evaluasi yang berfokus pada dampak atau hasil jangka menengah hingga jangka panjang dari suatu program atau kebijakan. Evaluasi ini tidak hanya melihat keberhasilan implementasi berdasarkan output yang dihasilkan, tetapi juga mengukur perubahan yang terjadi pada individu, kelompok, atau masyarakat akibat intervensi yang dilakukan. Dengan kata lain, evaluasi manfaat menilai apakah tujuan utama dari suatu program benar-benar tercapai dan memberikan dampak yang diharapkan.

Pemahaman bahwa efektivitas suatu program tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik program tersebut dijalankan, tetapi juga oleh seberapa besar perubahan yang dapat dirasakan oleh penerima manfaatnya. Oleh karena itu, evaluasi manfaat memerlukan metode yang mampu mengukur perubahan dalam sikap, perilaku, keterampilan, kesejahteraan sosial, atau kondisi ekonomi yang diakibatkan oleh program yang dievaluasi.

Selain itu, evaluasi manfaat juga berperan penting dalam proses pengambilan kebijakan dan perencanaan program di masa depan. Dengan mengetahui sejauh mana program memberikan dampak positif atau negatif, para pemangku kepentingan dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, diperkuat, atau bahkan dihentikan jika ternyata tidak memberikan hasil yang signifikan. Dalam konteks ini, evaluasi manfaat bukan sekadar alat pengukuran, tetapi juga instrumen reflektif yang membantu meningkatkan kualitas dan efektivitas suatu intervensi secara berkelanjutan.

Selanjutnya peneliti menilai dan menentukan apakah kebijakan telah menghasilkan perubahan yang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Anowo Winarni selaku sekretaris Kelurahan Gowongan dalam wawancaranya menyampaikan sebagai berikut:

“Kami memfasilitasi masyarakat dengan menyediakan tempat pembuangan sampah yang memadai dan terpisah untuk sampah organik dan anorganik. Selain itu, kami juga membangun bank sampah di beberapa titik strategis untuk memudahkan masyarakat dalam mendaur ulang sampah. Tujuannya agar masyarakat lebih mudah dalam memilah dan mengelolah sampah.”(Wawancara, 09 September, Pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Pemerintah Kelurahan Gowongan telah melakukan berbagai upaya konkret untuk mendukung keberhasilan program *Zero Sampah*. Upaya tersebut meliputi penyediaan fasilitas yang memadai, seperti bank sampah, tempat pembuangan sampah sementara, dan pusat daur ulang. Selain itu, pemerintah kelurahan juga menjalin kerja sama dengan pihak swasta untuk mengelola sampah yang tidak dapat didaur ulang. Fasilitas ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah, baik organik maupun anorganik, sehingga program *Zero Sampah* dapat berjalan dengan lebih efektif.

Selain fasilitas, sosialisasi dan edukasi juga menjadi fokus utama dari Pemerintah Kelurahan Gowongan. Melalui kampanye yang melibatkan masyarakat, program ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pemerintah berharap masyarakat bisa berperan aktif dalam mendukung pengelolaan sampah dengan cara yang lebih bertanggung jawab. Penegakan peraturan serta kemitraan dengan berbagai pihak juga dilakukan untuk memperkuat implementasi program.

Pesan utama yang disampaikan adalah pentingnya partisipasi masyarakat dalam mencapai target *Zero Sampah*, di mana seluruh warga diajak untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan dan mendaur ulang sampah. Langkah-langkah seperti pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, penggunaan fasilitas bank sampah, dan pemanfaatan tempat pembuangan sampah terpisah diharapkan dapat mendorong pencapaian tujuan program, yaitu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di kelurahan Gowongan.

Untuk dapat melihat bagaimana program ini telah berhasil dijalankan informan Masyarakat memberikan pernyataan mengenai bagaimana program atau kebijakan tersebut:

“Programnya bagus, tapi belum efektif di lingkungan saya. Masih banyak warga yang buang sampah sembarangan. Tempat sampah umum juga sering penuh, jadi ya terpaksa dang di sembarang tempat”
(Kristina, 10 September, Pukul 17.30 WIB)

Gambar 3.5 Lokasi TPS di Kelurahan Gowongan



Sumber Dokumentasi Foto 2024

Dalam wawancara dengan Kristina, bahwa program *Zero sampah* bagus tetapi kurang menyeluruh dirasakan oleh warga kelurahan. Karena fasilitas yang disediakan selalu penuh, alhasil buang sampahnya masih sembarangan, secara jika program ini diketahui semua lapisan masyarakat maka masyarakat mikir beberapa kali untuk buang sampah sembarangan. Selanjutnya wawancara dengan Sarah Amelia, dalam wawancaranya menyampaikan sebagai berikut;

“Di lingkungan saya, tempat pembuangan sampah sementara (TPS) kurang memadai. Ukurannya kecil dan sering penuh. Jadi, banyak warga yang malas memilah sampah karena tidak ada tempat untuk membuangnya.” (Sarah Amalia, 10 September, Pukul 12.30 WIB)
“Banyak warga yang masih membuang sampah sembarangan. Padahal, sudah ada aturannya, tapi tidak ada petugas yang mengawasi. Jadi, percuma saja ada program *Zero Sampah* kalau tidak ada tindakan tegas.” (Leli Kusumaningrum, 10 September, Pukul 14.00 WIB)

“Program Zero Sampah ini hanya slogan. Buktinya, sampah masih banyak berserakan di mana-mana. Saya sudah capek memilah sampah, tapi percuma kalau lingkungan tetap kotor.” (Arif mutawakil, 10 September, Pukul 14.20 WIB)

Dari wawancara yang dilakukan pada beberapa warga di Kelurahan Gowongan, meskipun Program Zero Sampah memiliki niat dan konsep yang baik, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya efektif. Beberapa warga menyampaikan keluhan terkait kurangnya fasilitas dan pengawasan yang memadai, yang menyebabkan program ini sulit diterapkan dengan baik di lingkungan mereka.

Kristina mengungkapkan bahwa meskipun program ini bagus, masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan karena tempat sampah umum sering penuh. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di beberapa lokasi masih belum optimal, sehingga warga terpaksa membuang sampah di sembarang tempat, meskipun aturan telah ada.

Sarah Amalia juga menyoroti masalah terkait tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang ukurannya kecil dan sering penuh. Akibatnya, banyak warga merasa tidak termotivasi untuk memilah sampah karena tidak ada tempat yang memadai untuk menampungnya. Ini menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan belum cukup untuk mendukung praktik pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Leli Kusumaningrum menambahkan bahwa meskipun sudah ada aturan, program ini tidak efektif karena tidak ada pengawasan yang ketat. Menurutnya, tanpa tindakan tegas dari pihak berwenang, warga akan terus membuang sampah sembarangan, dan aturan yang ada seolah-olah tidak memiliki efek yang signifikan.

Arif Mutawakil bahkan menyebutkan bahwa Program Zero Sampah hanya menjadi slogan belaka. Ia merasa sudah lelah memilah sampah, namun tetap melihat lingkungan sekitarnya kotor karena tidak semua warga ikut serta dalam upaya ini. Hal ini memperkuat pandangan bahwa tanpa sinergi antara fasilitas, aturan, dan pengawasan, upaya individu tidak akan cukup untuk membuat perubahan yang signifikan.

Dalam wawancara terhadap Masyarakat, beberapa masyarakat juga memberikan pernyataan terkait bagaimana manfaat dari program zero sampah;

"Saya kurang yakin program ini bisa menyelesaikan masalah sampah secara tuntas. Soalnya, sampah terus bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk. Perlu solusi yang lebih mendasar karena bagi kami program ini seperti formalitas aja. Soalnya, banyak warga yang masih abai dengan sampah. Mereka tetap buang sampah sembarangan, padahal sudah sering diingatkan." (Sarah Amalia, 10 September, Pukul 12.30 WIB)

Dalam pernyataan Sarah Amalia, bahwa program ini dirasakan ragu untuk semua lapisan masyarakat melaksanakannya, butuh ketegasan dan butuh program yang lebih mendasar dalam mengatasi masalah sampah. Selanjutnya wawancara dengan Nur Widiawati, dalam wawancaranya sebagai berikut;

"Saya ikut memilah sampah, tapi percuma kalau fasilitas pengolahannya kurang memadai. Sampah organik saya malah jadi bau karena nggak bisa diolah dengan benar" (Nur Widiawati, 10 September, Pukul 09.30 WIB)

"Saya rasa program ini belum menyentuh akar masalahnya. Masalah sampah itu kan kompleks, nggak cuma soal pemilahan. Perlu ada perubahan perilaku yang lebih mendalam" (Sugitoi, 10 September, Pukul 15.30 WIB)

Meskipun ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Program *Zero Sampah* di Kelurahan Gowongan, program ini tetap memiliki manfaat yang potensial jika dilaksanakan dengan benar. Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga, terlihat bahwa sebagian masyarakat memahami pentingnya program ini, namun juga merasa ada aspek yang masih perlu diperbaiki. Sugito dan Sarah Amalia menyoroti bahwa program ini, meskipun baik secara konsep, belum menyentuh akar permasalahan. Mereka merasa bahwa sampah terus bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk, dan perlu ada perubahan perilaku yang lebih mendalam agar pengelolaan sampah bisa berjalan dengan efektif. Manfaat yang diharapkan dari Program *Zero Sampah* adalah perubahan perilaku masyarakat dalam hal pengelolaan sampah. Edukasi tentang pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Nur Widiawati menjelaskan bahwa ia telah berusaha ikut serta dalam memilah sampah, namun ia merasa fasilitas pengolahan sampah masih belum memadai. Ini menunjukkan bahwa salah satu manfaat dari program ini adalah mendorong partisipasi masyarakat dalam memilah sampah, meskipun fasilitas perlu ditingkatkan. Apabila fasilitas seperti pusat pengolahan sampah organik dapat diperbaiki, masyarakat akan lebih mudah dalam mengelola sampah rumah tangga dan dampak seperti bau dari sampah organik bisa diminimalisir.

Program ini juga mengajarkan masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, meskipun masih ada warga yang abai seperti yang

disebutkan oleh Sarah Amalia. Dengan adanya *Zero Sampah*, diharapkan lambat laun kesadaran lingkungan dapat meningkat di masyarakat luas, sehingga mereka dapat mulai memperhatikan cara mereka membuang dan mengelola sampah.

Secara keseluruhan, manfaat dari *Program Zero Sampah* di Kelurahan Gowongan adalah sebagai langkah awal untuk mengurangi sampah, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Namun, seperti yang disampaikan warga, diperlukan penyempurnaan, terutama terkait fasilitas dan sosialisasi yang lebih mendalam, agar manfaat program ini benar-benar dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

C. Evaluasi Dampak (*Impact Evaluation*)

Evaluasi Dampak (*Impact Evaluation*) adalah proses sistematis untuk menilai efek suatu program, kebijakan, atau intervensi terhadap masyarakat, lingkungan, atau sektor tertentu. Evaluasi ini tidak sekadar mengukur hasil langsung dari sebuah program, tetapi juga menelusuri sejauh mana perubahan yang terjadi dapat dikaitkan dengan intervensi yang dilakukan. Evaluasi Dampak berupaya membedakan antara perubahan yang memang dihasilkan oleh program dengan faktor eksternal yang mungkin juga mempengaruhi kondisi yang dievaluasi.

Pentingnya Evaluasi Dampak terletak pada kemampuannya dalam menyediakan bukti empiris yang kuat untuk pengambilan keputusan berbasis data. Melalui evaluasi ini, pemangku kepentingan dapat memahami

efektivitas suatu kebijakan atau program, sehingga dapat memperbaiki kelemahan, meningkatkan efisiensi, serta memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar memberikan manfaat bagi kelompok sasaran. Tanpa evaluasi yang ketat, program atau kebijakan yang diterapkan berisiko tidak mencapai tujuan yang diharapkan atau bahkan menimbulkan dampak negatif yang tidak diantisipasi.

Dalam praktiknya, Evaluasi Dampak juga berperan dalam memperkuat akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan kebijakan publik maupun program pembangunan. Selanjutnya perbedaan yang ditimbulkan sebelum dan setelah adanya kebijakan tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, peneliti menguraikan hasil wawancara dengan Anowo Winarni, selaku sekretaris lurah gowongan dalam wawancaranya sebagai berikut:

"Kami menyadari bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak bisa instan. Perlu ada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Mungkin kita perlu melibatkan lebih banyak pihak, seperti tokoh masyarakat dan komunitas, dalam sosialisasi program ini" (Wawancara, 09 September, Pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan pernyataan dari Anowo Winarni terlihat bahwa Program *Zero Sampah* di Kelurahan Gowongan mengalami tantangan dalam hal perubahan perilaku masyarakat. Meskipun program ini sudah berjalan, perubahan yang diharapkan terjadi secara perlahan dan masih jauh dari optimal. Hal ini disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan masyarakat untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah.

Anowo Winarni menyebutkan bahwa perubahan memang ada, namun masih berjalan sangat lambat. Banyak warga masih membutuhkan waktu

untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru dalam memilah dan mengelolah sampah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan menarik agar masyarakat lebih antusias dalam berpartisipasi secara aktif dalam program ini. Pendekatan yang monoton mungkin tidak cukup kuat untuk mengubah perilaku masyarakat secara efektif.

Pernyataan ini diperkuat oleh Anowo Winarni selaku sekretaris Lurah Gowongan, yang mengakui bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak bisa dicapai secara instan. Menurutnya, upaya berkelanjutan dan kesabaran sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Sosialisasi yang lebih intens dan melibatkan lebih banyak pihak, seperti tokoh masyarakat dan komunitas lokal, bisa menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan.

Dengan melibatkan orang-orang yang berpengaruh di masyarakat, diharapkan sosialisasi dan penerimaan terhadap program Zero Sampah dapat berjalan lebih efektif.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa meskipun perubahan dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Gowongan sudah dimulai, tantangan utamanya terletak pada transformasi perilaku masyarakat yang lambat. Untuk mempercepat proses ini, diperlukan inovasi dalam pendekatan dan keterlibatan lebih banyak pihak yang dapat membantu memperkuat komitmen warga dalam menjalankan program Zero Sampah.

Untuk dapat melihat bagaimana program ini telah berhasil dijalankan informan Masyarakat memberikan pernyataan mengenai bagaimana program atau kebijakan tersebut:

“Sejurnya, saya tidak melihat perubahan yang signifikan di lingkungan saya setelah program Zero Sampah ini berjalan. Sampah masih banyak berserakan, dan bau tidak sedap masih sering tercium. Rasanya program ini percuma saja..” (Arif mutawakil, 10 September, Pukul 14.20 WIB)

Dalam wawancara dengan Arif Mutawakil, program zero sampah yang berjalan belum dirasakan signifikan dikarenakan sampah masih berserakan di setiap sudut Kelurahan dan dampak lingkungannya masih terasa. Butuh terobosan dan ketegasan semua pemangku kepentingan dalam mengatasi ketimpangan pemahaman yang terjadi di masyarakat Kelurahan Gowongan. Selanjutnya wawancara dengan Kristina, dalam wawancaranya sebagai berikut;

“Saya rasa program ini tidak efektif. Banyak warga yang masih belum peduli dan terus membuang sampah sembarangan. Kalau hanya sebagian kecil yang ikut, ya percuma saja” (Kristina, 10 September, Pukul 17.30 WIB)

Pemahaman program *Zero* sampah nyatanya belum cukup merata di masyarakat, perlu ada workshop dan terobosan baru dalam mengedukasi masyarakat setempat untuk mendorong pemahamannya merata. Selanjutnya wawancara dengan Leli Kusumaningrum, dalam wawancaranya disampaikan sebagai berikut;

“Saya tidak merasakan dampak yang berbeda dari sebelum ada program ini. Sampah tetap menumpuk di tempat yang sama, bau, dan mengganggu.” (Nur Widiawati, 10 September, Pukul 09.30 WIB)

“Sejurnya, saya tidak melihat perubahan yang signifikan setelah program Zero Sampah ini berjalan. Lingkungan sekitar masih sama saja, banyak sampah berserakan. Mungkin karena kesadaran masyarakatnya masih kurang.” (Leli Kusumaningrum, 10 September, Pukul 14.00 WIB)

Dari pernyataan beberapa warga Kelurahan Gowongan, terdapat kekhawatiran yang signifikan mengenai efektivitas Program Zero Sampah.

Banyak dari mereka merasa bahwa meskipun program ini telah diluncurkan, perubahan yang diharapkan belum terlihat secara nyata di lingkungan mereka. Arif Mutawakil, Kristina, dan Nur Widiawati mengungkapkan kekecewaan mereka karena tidak melihat perubahan signifikan pasca pelaksanaan program. Mereka melaporkan bahwa sampah masih banyak berserakan, bau tidak sedap masih sering tercipta, dan lingkungan tetap tidak bersih. Menurut mereka, ini menunjukkan bahwa program belum berhasil mencapai tujuan utamanya untuk memperbaiki kondisi lingkungan.

Leli Kusumaningrum menambahkan bahwa tidak adanya perubahan yang berarti mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat. Meskipun program telah dilaksanakan, kesadaran dan partisipasi aktif warga dalam menjaga kebersihan lingkungan tampaknya masih rendah. Tanpa keterlibatan dan komitmen dari sebagian besar masyarakat, program ini tidak dapat memberikan dampak yang signifikan.

Gambar 3.3 Rapat sosialisasi kebijakan program zero sampah



Sumber: Dokumentasi Foto 2024

Sosialisasi ini menghadirkan 3 orang narasumber menyampaikan materi dan motivasi kepada masyarakat Kelurahan Gowongan. Pemateri pertama adalah Mantri Pamong Praja Kemanren Jetis ibu Rini Rahmawati, S.IP, M.IP. Kemudian dilanjutkan bapak Very Tri Jatmiko, S.Si., M.M. dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dan pemateri terakhir adalah Tri Wijayanti perwakilan Bank Sampah Berseri dari kelurahan Bumijo.

Berdasarkan hasil evaluasi proses pengelolaan zero sampah di Kelurahan Gowongan, pemerintah kelurahan telah menginisiasi program sebagai respon terhadap kondisi sampah yang semakin berdampak. Volume sampah yang terus meningkat, ditambah dengan penutupan TPA Piyungan, telah menciptakan urgensi untuk mencari solusi pengelolaan sampah yang lebih efektif.

Kondisi di lapangan menunjukkan adanya tumpukan sampah di berbagai titik, terutama di sudut-sudut gang yang menimbulkan masalah kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Masyarakat melaporkan berbagai dampak negatif seperti bau tidak sedap, peningkatan populasi lalat, dan risiko penyakit, terutama pada musim hujan. Meskipun telah disediakan tempat sampah umum, masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan, menunjukkan kurangnya kesadaran dalam pengelolaan sampah.

Program Zero Sampah diimplementasikan sebagai solusi untuk mendorong partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Inisiatif ini bertujuan mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA melalui upaya daur ulang, pengomposan, dan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Namun, evaluasi mengungkapkan adanya kesenjangan

dalam sosialisasi program, dimana banyak warga mengaku tidak memahami secara jelas tentang program ini dan peran mereka di dalamnya.

Evaluasi proses terhadap Program Zero Sampah di Kelurahan Gowongan menunjukkan bahwa implementasi program ini telah dilakukan melalui berbagai upaya, seperti penyediaan fasilitas pendukung, sosialisasi, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Pemerintah kelurahan telah menyediakan tempat pembuangan sampah terpisah serta membangun bank sampah di beberapa titik strategis untuk mendukung praktik pemilahan dan pengelolaan sampah. Selain itu, kampanye dan edukasi kepada masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program ini. Beberapa warga mengungkapkan bahwa fasilitas yang tersedia masih kurang memadai, seperti tempat pembuangan sampah yang sering penuh dan TPS yang terlalu kecil. Kurangnya pengawasan juga menjadi faktor penghambat efektivitas program, karena masih banyak warga yang tidak disiplin dalam membuang sampah meskipun aturan telah diterapkan. Selain itu, tidak adanya tindakan tegas terhadap pelanggaran menyebabkan sebagian masyarakat tetap membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan evaluasi dampak program zero sampah di Kelurahan Gowongan, implementasi program ini belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pengelolaan sampah dan kondisi lingkungan. Masyarakat masih menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan kebiasaan baru pengelolaan sampah. Proses perubahan berjalan sangat lambat, terutama

dalam hal pemilahan dan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Pihak kelurahan menyadari perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan menarik untuk meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat dalam program ini.

Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan program. Meskipun program telah berjalan, keterlibatan warga masih terbatas dan belum merata. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi dan edukasi yang dilakukan belum efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat secara menyeluruh.

Untuk meningkatkan efektivitas program, pihak kelurahan mengusulkan untuk melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan komunitas lokal, dalam upaya sosialisasi dan implementasi program. Pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk menciptakan perubahan yang nyata dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Gowongan.

Dapat disimpulkan bahwa program kebijakan *Zero Sampah* belum memberikan hasil yang diharapkan di lapangan. Kritik utama dari warga adalah bahwa meskipun program ini memiliki niat baik, pelaksanaan kebijakan belum cukup efektif dalam mengatasi masalah sampah secara menyeluruh. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan program *zero sampah*, perlu dilakukan evaluasi mendalam tentang faktor-faktor yang menghambat perubahan, serta langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat Kelurahan Gowongan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Evaluasi Proses Pelaksanaan kebijakan *Zero* Sampah di Kelurahan Gowongan sebagai berikut:
 - a. Kurangnya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat karena masyarakat acuh pada pentingnya program *zero* sampah di Kelurahan Gowongan
 - b. Minimnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai untuk menampung jumlah sampah masyarakat di Kelurahan Gowongan
 - c. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelolah sampah yang ada di Kelurahan Gowongan
 - d. Tidak adanya pengawasan yang ketat terhadap pembuangan sampah yang ada di Kelurahan Gowongan sehingga masyarakat acuh pada kebijakan *zero* sampah
 - e. Proses implementasi belum berjalan optimal dikarenakan minimnya partisipasi masyarakat di Kelurahan Gowongan
2. Evaluasi manfaat dari kebijakan program *zero* sampah oleh Pemerintah Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa manfaat program belum dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat dikarenakan kurang intens dalam pengawalan program *zero* sampah di Kelurahan Gowongan.

3. Evaluasi Dampak dari kebijakan program *zero* sampah oleh Pemerintah Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dampak perubahan lingkungan masih sangat minim dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Gowongan.

B. Saran

- a. Mengembangkan program berbasis partisipasi aktif masyarakat, dengan memperkuat infrastruktur pengelolaan sampah.
- b. Menyediakan fasilitas pemilahan yang representatif, dan menciptakan mekanisme insentif yang mendorong perubahan perilaku.
- c. Pemerintah Kelurahan Gowongan harus segera memasifkan program Zero Sampah yang tidak hanya menjadi program melainkan menjadi gerakan sosial yang memiliki dampak konkret untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., & Hasan, E. A. (2022). Pentingnya kesadaran untuk peduli untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 59–65. <https://doi.org/10.1234/jurnal.nauli.v1i3.921>
- Aminudin, & Nurwati. (2019). Pemanfaatan Sampah Plastik menjadi Kerajinan Tangan Guna Meningkatkan Kreatifitas Warga Sekitar Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan (ITB-AD) Jakarta. *Jurnal ABDIMAS BSI*, 2(1), 66–79. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/download/4515/2943>
- Bastuti, S. (2020). *Pemanfaatan Sampah Untuk Menumbuhkan Kesadaran Dan*. 1(1), 99–103.
- DEWI, N. M. N. B. S. (2018). Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga Secara Mandiri Berbasis “Zero Waste.” *Journal Unmas mataram*, 12, 137–145.
- Dicha K. H. Ruwayari, Veronica A, Kumurur, F. M. (2020). Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman Pada Kawasan Rawan Bencana Banjir Di Kecamatan Toili Dan Toili Barat, Kabupaten Banggai. *Jurnal Spasial*, 7(1), 94–103.
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersedian Prasarana Persampahan Di Pulau Kumo Dan Pulau Kakara Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial Volume*, 5(2), 220–228.
- Fadzoli, T., Subekti, R., & Waluyo. (2023). Dampak Kebijakan Pengelolaan Sampah Sebagai Parameter Kinerja Pemerintah Dalam Bidang Lingkungan Hidup. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(3), 28–36.
- Fajriyah, L., Kuntjoro, Y. D., & Millatie, P. A. (2023). Pemanfaatan Sampah sebagai Sumber Energi Terbarukan: Paper Review. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1856–1861.
- Hamim, A., Rismayanti, S., Carlos, G., & Hamdan, A. (2022). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah di Kota Tasikmalaya. *Lifelong Education Journal*, 2(1), 27–32. <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Hardani, Auliya Hikmatul nur , andriani Helmina , fardani asri Roushandy , ustiawati jumari, utami fatmi evi, sukmana juliana dhika, istiqomah rahmatul ria. (2023). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Idrus. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2, 920–935.
- Khosiah, K., Hajrah, H., & Syafril, S. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.58258/jisip.v1i2.219>
- Lukman, L., Ibrahim, A., Nur Indar, N. I., & Abdullah, M. T. (2022). Evaluasi Konteks Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Sidenreng Rappang.

PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan, 10(3), 177–181.
<https://doi.org/10.55678/prj.v10i3.756>

- Mukhlis, S., Siam, N. U., & Junidar. (2021). Evaluasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Pada Kelurahan Tanjung Unggat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 445–460.
<http://journal.stisipolrajahaji.ac.id/index.php/jisipol/article/view/43>
- Nggadi, O. M., Hikmah, & Messakh, J. J. (2022). Pengaruh Sampah dan Limbah terhadap Pencemaran Lingkungan Pesisir Oesapa Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. *Jurnal Batakarang*, 3(1), 40–49.
- Nururly Santi, Suryatni Mukmin, Ilhamuddin M, Sulaimiah, & Ahyar Muhammad. (2020). Sosialisasi Bank Sampah Kiat Efektif Dan Efisien Menciptakan Lingkungan Bersih Di Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Sosialisasi Bank Sampah Kiat Efektif Dan Efisien Menciptakan Lingkungan Bersih Di Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*, 2, 193–195.
- Rara, S., & Aliyah, I. (2015). Budaya Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Metode 5R untuk Mewujudkan Lingkungan bersih dan Sehat di Kabupaten Sukoharjo. *Cakra Wisata*, 16(2), 9–22.
- Rusi, A., & Prabawati, I. (2020). Evaluasi Program Bank Sampah Jw (Jetis Wetan) Project Di Rw 01 Kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. *Publika*, 1–23.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/33198%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/download/33198/29772>
- Salim, Y., Atmajaya, D., Kurniati, N., & Astuti, W. (2017). Sistem Transaksi Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Unit Di Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional XII Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi 2017*, 2006, 290–294.
- Thamrin, H., Dunggio, I., & Rahim, S. (2022). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kota Gorontalo Evaluation of Waste Management in City of Gorontalo. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 4(1), 2656–0526.
- Torang Hadomuan, M., & WD Tuti, R. (2022). Evaluasi Kebijakan Terhadap Pengelolaan Sampah Kawasan Dan Timbulan Di Kota Tangerang Selatan. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(Vol. 13 No. 1), 7–14.
<https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i1.4504>
- Yuanita, P., & Keban, Y. T. (2020). Evaluasi Efektivitas Program Kang Pisman di Kelurahan Sukaluyu dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Evaluasi Efektivitas Program Kang Pisman Di Kelurahan Sukaluyu Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, 4, 93–108.

LAMPIRAN
DOKUMENTASI FOTO



Foto bersama dengan
Anowo Winarni,S.IP. selaku
Sekretaris Kalurahan Gowongan



Foto bersama Pak Sarmin kepala pengelola
sampah



Foto bersama Leli Kusumaningrum

Masyarakat Kelurahan Gowongan



Foto bersama dengan pak Sigit Waluyo

Kepala penanganan sampah Kelurahan Gowongan



Foto bersama Pak Arif Mutawakil dan aminah
Selaku Masyarakat Kelurahan Gowongan



Foto bersama Nur Anisah dan Sarah Amalia
Selaku Masyarakat Kelurahan Gowongan



Foto bersama Kristina dan Nur Widiawati
Selaku Masyarakat Kelurahan Gowongan



Foto ditempat Kelurahan Gowongan



Foto di tempat Kelurahan Gowongan

DAFTAR PERTANYAAN

	Indikator	Pertanyaan
Evaluasi Kebijakan	Evaluasi proses (<i>process evaluation</i>)	Pertanyaan kepada masyarakat
		Bagaimana kondisi sampah di lingkungan /?
		Bagaimana pengolahan sampah di rumah /?
		Apa yang / ketahui mengenai program Zero sampah?
		Pertanyaan kepada pemerintah
		Bagaimana kondisi sampah di Kota Yogyakarta?
		Bagaimana pendapat Pemerintah Kota Yogyakarta mengenai pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat selama ini?
		Apa masalah atau urgensi yang ada sehingga pengelolaan sampah harus dilakukan seluruh Masyarakat Kota Yogyakarta melalui program zero sampah?
		Apa konsep atau gagasan utama yang ingin disampaikan Pemerintah Kota Yogyakarta kepada masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah? Apa pesan inti yang ingin Pemerintah Kota Yogyakarta komunikasikan kepada warga melalui program zero sampah?
	Evaluasi manfaat	Pertanyaan kepada masyarakat
		Bagaimana program zero sampah ini direalisasikan di lingkungan /?

	(<i>outcome evaluation</i>)	<p>Apakah / merasa program zero sampah dapat mencegah permasalahan sampah yang terjadi di lingkungan selama ini?</p> <p>Pertanyaan Kepada Pemerintah</p>
		<p>Bagaimana program atau kebijakan zero sampah yang dijalankan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah? Terdapat pesan atau kegiatan apa saja di dalam program tersebut?</p> <p>Upaya apa saja yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta agar program atau kebijakan zero sampah terkait pengelolaan sampah bisa tercapai?</p>
	Evaluasi dampak (<i>impact evaluation</i>)	<p>Pertanyaan Kepada masyarakat</p> <p>Apakah merasakan adanya perbedaan sebelum dan sesudah program kebijakan zero sampah yang diedarkan oleh pemerintah kota Yogyakarta?</p> <p>Bagaimana dampak perubahan yang terjadi setelah adanya program zero sampah di lingkungan ?</p> <p>Apakah setuju jika program zero sampah tetap dilakukan?</p>
		<p>Pertanyaan Kepada Pemerintah</p> <p>Bagaimana hasil yang dilihat oleh pemerintah atas kebijakan program zero sampah yang dijalankan?</p> <p>Apakah terdapat perubahan yang terlihat dari Masyarakat Kota Yogyakarta setelah adanya kebijakan program zero</p>

		sampah terkait pengelolaan sampah dari Pemerintah Kota Yogyakarta? Bagaimana kondisi sampah sekarang di Yogyakarta?
--	--	--